

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berada di Lembaga Pemasayarakatan Wanita Klas IIA Malang. Lembaga tersebut terletak di jl. Kebonsari kecamatan Sukun kabupaten Malang Jawa Timur. Lapas berfungsi untuk menampung para narapidana maupun tahanan yang sedang menjalani proses hukum. Ada perbedaan antara narapidana dengan tahanan. Kalau narapidana berarti ia sudah mendapatkan vonis hukuman dari pengadilan, sedangkan tahanan masih belum mendapatkan vonis hukuman.

Sesuai dengan penghuninya, Lapas dibagi menjadi tiga, ada Lapas wanita, Lapas pria, dan Lapas anak. Kalau Lapas pria dan wanita, penghuninya berumur 16 keatas tahun hingga lansia. Sedangkan Lapas anak, penghuninya berumur 16 tahun kebawah. Selain Lapas ada yang namanya Rutan (rumah tahanan). Rutan berbeda dengan Lapas, kalau Rutan dapat menampung tahanan pria maupun wanita sekaligus. Sedangkan Lapas hanya menampung tahanan wanita atau laki-laki saja.

Di Lapas, tahanan maupun narapidana biasanya lebih sopan disebut WBP (warga binaan pemsayarakatan). LP Wanita Klas IIA Sukun Malang

berdiri sejak tahun 1982 dan baru diresmikan pada tahun 1987. Lembaga ini berdiri diatas lahan seluas 13.780 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 4107 m<sup>2</sup> dengan kapasitas penghuni 164 orang, sedangkan untuk saat ini pada tanggal 7 Juni 2012, penghuninya berjumlah 394 orang yang terdiri dari tahanan dan narapidana. Jumlah pegawai seluruhnya di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Malang saat ini sebanyak 70 orang yang didominasi perempuan.

Di Lapas Wanita Klas IIA Malang memiliki lima blok yang gunanya untuk mengklasifikasikan tiap kasus. Blok I berisi narapidana asing (dari luar negeri), ibu hamil dan menyusui, dan beberapa tamping (pekerja). Sedangkan untuk blok II dihuni oleh narapidana yang terjerat kasus narkoba. Blok III dan IV dihuni oleh kasus kriminal umum atau reskrim. Blok V dihuni oleh para narapidana dan tahanan yang baru masuk Lapas.

Di Lapas ada istilah *tamping*, *bon*, dan *cadong*. Tamping adalah WBP yang diberikan kepercayaan oleh pihak Lapas untuk bekerja, atau yang dalam bahasa kita adalah seksi atau divisi. Contohnya, ada tamping blok II yang tugasnya mengatur dan mengkoordinir para penghuni blok II, tamping poli yang tugasnya membantu dokter menangani pasien, tamping koperasi yang tugasnya manajemen koperasi, tamping dapur yang tugasnya memasak buat seluruh WBP, dan lain sebagainya.

Tamping dipilih berdasarkan keputusan hasil sidang TPP yang dihadiri perwakilan dari masing-masing divisi. Mereka ditempatkan sesuai

dengan kemampuan individu pada masing-masing bidang. Syarat untuk dapat terpilih menjadi tamping adalah sudah menjalani hukuman selama setengah masa pidana, cekatan, berkepribadian baik, dan memiliki nilai lebih. Istilah *bon* adalah jika ingin menemui atau memanggil WBP untuk dimintai bantuan, sedangkan *cadong* adalah makan. Salah satu hal yang positif yang juga menjadi rutinitas keseharian untuk para WBP adalah kegiatan membuat kerajinan tangan. Kegiatan tersebut sebagai optimalisasi potensi diri yang sangat bermanfaat bagi WBP. Kegiatan ini dapat dijadikan untuk mengasah keterampilan dan kemampuan dalam berwirausaha.

Pada hari Senin hingga Jum'at, para napi diberikan pekerjaan membuat kerajinan tangan, seperti menyulam, menjahit, membuat batik tulis, membuat aksesoris, membuat kecap, tahu, dan lain sebagainya. Kegiatan semacam ini sangat bermanfaat, tujuannya adalah jika WBP sudah bebas atau keluar dari penjara maka diharapkan agar mereka memiliki bekal keterampilan sesuai yang diajarkan di Lapas. Bukankah mencari pekerjaan itu susah, apalagi jika memiliki catatan kriminal. Maka inisiatif ini memang sangat berguna bagi mereka yang mau berwirausaha, paling tidak kegiatan semacam ini dapat dijadikan hiburan untuk menghilangkan kejenuhan.

Peran Lapas memang sangat besar untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik dan bermutu. Lapas berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi warga binaannya, yaitu untuk menjadikan mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, dan kompeten serta berkepribadian baik. Misi tersebut

sesuai dengan motto merikut ini : “*Lembaga permasyarakatan wanita Klas IIA Malang berkomitmen untuk memenuhi kepuasan pelanggan melalui pembangunan manusia mandiri serta peningkatan di segala bidang yang dilakukan secara berkesinambungan*”.

Ada banyak kegiatan positif lainnya yang diberikan oleh Lapas terhadap para penghuninya. Seperti kegiatan keagamaan, olahraga, dan lain-lain. Di tempat ini para WBP dapat belajar banyak tentang kehidupan. Bahkan tak sedikit dari mereka yang merasakan perubahan setelah berada dilapas, mereka baru menemukan siapa dirinya dan apa tujuan hidup. Mereka dapat benar-benar memaknai hidup ketika berada di penjara. Peraturan yang begitu ketat dan konsisten begitu pula dengan kegiatan kerohanian dan asah keterampilan dapat menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk menampung dan memberikan pendidikan, maka Lapas Wanita Klas IIA Malang memiliki motto, yaitu “*asah – asih – asuh – among*”. *Asah* memiliki makna bahwa setiap warga binaan berhak mendapatkan pembinaan keterampilan dalam berbagai bidang yang ada didalam lembaga permasyarakatan. *Asih* memiliki makna bahwa petugas lembaga permasyarakatan berkewajiban untuk memberikan kasih sayang terhadap WBP sebagai seorang manusia yang butuh akan perhatian dan kasih sayang. *Asuh* memiliki makna bahwa petugas LP berkewajiban memberikan pengasuhan yang baik dan benar serta sejalan

dengan nilai-nilai kemanusiaan kepada WBP. *Among* merupakan keseluruhan dari ketiga komponen di atas (*asah, asih, asuh*) yang berhak diterima oleh warga binaan permasyarakatan.

Setiap warga binaan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Baik yang kaya, miskin, berpendidikan rendah atau tinggi, pejabat, maupun pengangguran mendapatkan perlakuan yang sama. Selain motto diatas, ada motto lagi yaitu ; “*cepat – mudah – ramah*”. Maksudnya para warga binaan berhak mendapatkan pelayanan yang cepat dari petugas Lapas, mereka juga berhak mendapatkan kemudahan dalam berbagai layanan, dan mereka juga berhak mendapatkan sikap ramah petugas LP. Dengan adanya motto tersebut diharapkan dapat terjalin suatu hubungan kekeluargaan antara petugas lapas dengan WBP. Dan ternyata, hubungan diantara mereka memang dapat terjalin dengan baik. WBP dapat menunjukkan sikap yang sopan dan santun sedangkan para petugas dapat menghargai keberadaan mereka.

## **B. Prosedur penelitian**

Tema penelitian diambil berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan PKLI di Lapas Wanita Klas IIA Malang. Selama PKLI tersebut peneliti juga mengikuti kegiatan sholat jamaah dhuhur dan olahraga pada hari Jum'at dan Sabtu. Kegiatan seperti itu sangat memungkinkan peneliti untuk mengenal para WBP (warga binaan permasyarakatan, sebutan bagi narapidana di Lapas). Dari beberapa cerita yang pernah peneliti dengar langsung dari

WBP, ternyata ada banyak napi yang lesbian. Tambahnya, ini merupakan sebuah fenomena yang sudah biasa.

Awalnya peneliti sangat terkejut mendengar pernyataan tersebut. Ternyata tempat yang penghuninya homogen memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk orientasi seksual sejenis. Pada suatu ketika peneliti dikejutkan dengan penampilan seorang napi di Lapas tersebut, yang mirip sekali seperti seorang laki-laki. Perawakannya tinggi besar, potongan rambut pendek seleher, dan cara berjalannya yang maskulin. Pertamanya, peneliti mengira kenapa ada napi pria yang berada di Lapas wanita. Ternyata dia adalah perempuan tulen yang perilaku dan penampilannya seperti laki-laki (maskulin).

Dari situlah akhirnya peneliti merasa tertarik untuk mendekati subjek dan peneliti sangat ingin tahu seperti apa sebenarnya subjek itu. Setelah peneliti berhasil mendekatinya, ternyata subjek adalah seorang lesbian. Namun yang lebih mengejutkan lagi, ia tidak merasa sebagai perempuan dan ingin hidup sebagai laki-laki. Maksudnya ia tidak puas dengan identitas dirinya yang secara fisiologis yang menunjukkan bahwa ia berjenis kelamin perempuan. Ia mengatakan bahwa “jiwa saya laki-laki namun tubuh saya perempuan”.

Peneliti menjumpai orang seperti itu bukan hanya satu orang, tapi ada beberapa napi lainnya yang seperti itu (dengan ciri-ciri maskulin). Peneliti tidak puas hanya dengan mendengarkan dan mengamati para subjek, tetapi peneliti juga berusaha untuk mencari informasi dari petugas maupun WBP lain. ternyata memang benar, mereka memang “memposisikan dirinya” sebagai laki-laki dan memiliki orientasi seksual sejenis di luar maupun didalam Lapas.

Peneliti sangat tertarik mengangkat masalah tersebut untuk diajukan kepada pak Maghpur selaku dosen pengampu matakuliah bimbingan penulisan skripsi. Ini merupakan sebuah awal dari timbulnya sebuah pemikiran untuk menjadikan tema tersebut sebagai penelitian skripsi. Setelah peneliti mendapat dukungan untuk melanjutkan peneliti tersebut, peneliti mengakses beberapa referensi yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian ini.

Setelah peneliti mendapatkan masalah dan dapat mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti menyusun langkah selanjutnya. Latar belakang dan tujuan telah dibuat, judul pun sudah ditentukan. Pada tanggal 27 Januari 2012 peneliti mengunjungi Lapas guna meminta izin penelitian di lembaga tersebut dalam waktu yang relatif lama. Pihak Lapas meminta proposal penelitian dan meminta peneliti menjelaskan tujuan penelitian. Persetujuan pun peneliti dapatkan, namun izin penelitian tidak hanya cukup di urus di Lapas, akan tetapi peneliti harus mengajukan surat izin ke Kantor Wilayah Hukum dan HAM di Surabaya.

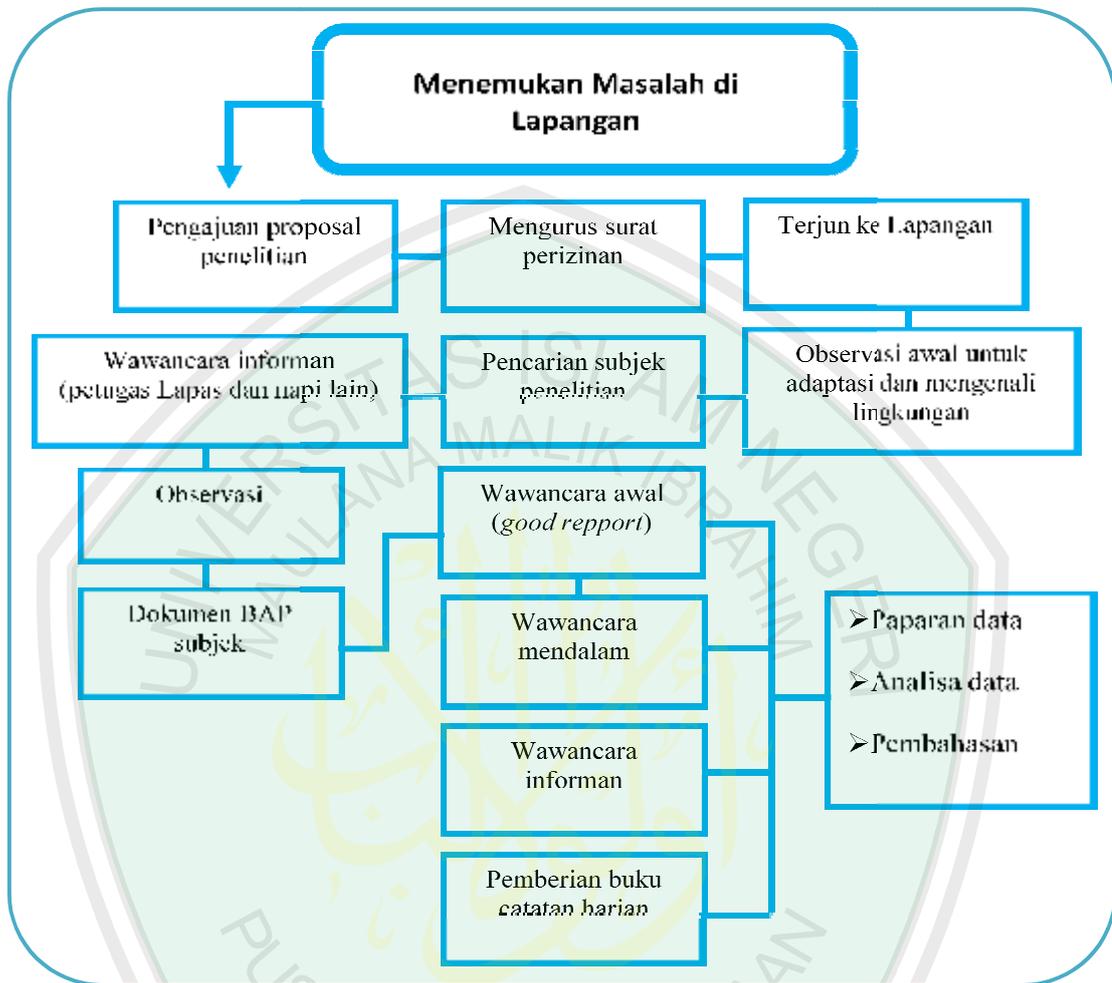
Pada tanggal 1 Februari 2012 peneliti datang ke kantor wilayah untuk meminta izin sambil membawa proposal dan surat pengantar dari Lapas. Surat izin baru peneliti dapatkan sehari setelahnya. Dan setelah itu baru peneliti serahkan bukti surat izin dari kantor wilayah ke Lapas. Penelitian baru dapat dilaksanakan pada tanggal 20 Februari karena di Lapas sedang ada *auditing*. Pada tanggal 20 hingga 28 Februari selama lima hari peneliti melakukan observasi lingkungan.

Meskipun peneliti sudah pernah PKLI disana, namun untuk memulai kembali rasanya sangat canggung, maka peneliti melakukan observasi lingkungan dan mewawancari beberapa informan untuk mencari subjek penelitian. Peneliti juga berkonsultasi dengan bu Lilik selaku ketua Binadik (pembinaan dan pendidikan) Lapas, terkait pengambilan subjek penelitian.

Jadi, peneliti bekerja sama dengan Binadik dan teman WBP lain (sebagai informan) untuk mencari subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan. Sebelumnya peneliti sudah memiliki rencana sendiri, siapa yang akan dijadikan subjek penelitian. Akan tetapi, calon subjek ternyata sudah bebas dari penjara. Sedangkan calon yang kedua tidak bersedia untuk diwawancarai. Kemudian peneliti mencari dua subjek lain, dan akhirnya dengan bantuan informan, peneliti dapat menemukan dua subjek lainnya.

Subjek penelitian ada tiga orang, berinisial SN, AR, dan CP. Untuk subjek SN, peneliti sudah pernah mengenalnya. Sehingga peneliti tidak perlu memperkenalkan diri lagi. Ketika peneliti mulai bertemu dengan subjek peneliti memperkenalkan diri dan maksud atau tujuan penelitian. Kemudian subjek bersedia menjadi subjek penelitian saya. Langkah selanjutnya, peneliti mengatur jadwal, tentang hari dan jam wawancara. Pada pertemuan pertama masih berisi tentang perkenalan, menjalin *good repport*, memberikan *check list*, dan memberikan *informent consent* (surat persetujuan menjadi susbjek). Pada pertemuan selanjutnya, peneliti baru mewawancari subjek sesuai dengan maksud penelitian dan memberikan buku catatan. Setelah semua data terkumpul kemudian di buatkan paparan data, analisis data, dan pembahasan.

Skema 4.1. Prosedur Penelitian



### C. Paparan Dan Analisa Data

#### 1. Profil Subjek I Inisial AR

Subjek I berinisial AR, dia seorang perempuan parubaya yang berusia 42 tahun. AR lahir di Surabaya pada tanggal 13 Maret 1970. Sebelum masuk penjara AR menetap di Surabaya dan bekerja di sebuah perusahaan peti mati sebagai pekerja lapangan untuk mengantarkan barang (peti mati) kepada pemesan (TW.1.124). Pada usianya yang ke 42 tahun, AR belum menikah dengan seorang laki-laki.

Subjek adalah anak terakhir dan anak perempuan satu-satunya dari pasangan YM dan AN. Semua keluarganya beragama khatolik. Ayah dan ibunya sama-sama keturunan Tionghoa yang kemudian menetap di Indonesia. Saat masih berusia 6 tahun jumlah keluarganya masih lengkap. Ia hidup bersama keluarga kecilnya yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang kakak laki-laki (CH.1.1.2). Kelahiran AR sebagai anak perempuan satu-satunya membuat kedua orangtua AR sangat bahagia, terutama ayahnya (CH.1.1.2).

“.....Kedua orangtuaku, papa dan mama sangat sayang padaku. Oh iya aku adalah anak ketiga terlahir dari tiga saudara. Kedua kakakku laki-laki, anak pertama dari orangtuaku adalah laki-laki yang kedua juga laki-laki dan yang ketiga adalah aku (perempuan). Yang dulunya kata budheku, papaku mengharapkan/ingin mendapatkan anak perempuan. Lahirnya aku papa sangat-sangat senang. Dintara saudara-saudaraku aku yang paling disayang *bokap*.”( CH.1.1.2)

Diantara kedua orangtuanya, AR paling dekat dengan ayahnya (TW.1.41). Menurutnya, ayahnya lebih menyayanginya, selain itu karena sifat ayah yang kalem, tidak banyak bicara, dan sering menuruti kemauan AR. Sedangkan ibu orangnya cerewet dan sering membentak (TW.1.66; TW.180). Hubungan AR dengan kedua kakaknya juga cukup baik, karena AR adalah adik perempuan mereka, maka kakaknya lebih banyak mengalah (TW.1.42).

Saat AR berusia 7 tahun ayahnya meninggal dunia, kemudian ketika ia berusia 8 tahun ibunya juga meninggal dunia (TW.1.38). Kemudian ia di asuh oleh budhenya (CH.1.3.2). Selama tinggal bersama budhe, AR selalu menjadi anak yang penurut. Budhenya sangat menyayanginya bahkan ia lebih menyayangi AR daripada anaknya sendiri (TW.1.39). Budhe merasa kasihan karena ia sudah menjadi yatim piatu sejak kecil (TW.173). Saat AR masih di

sekolah dasar, budhe sering menungguinya hingga AR pulang sekolah (CH.13.2).

Saat AR beranjak remaja, ia sering berulah, sering pulang malam, tetapi budhena tetap mentoleransinya. Sebenarnya beliau merasa kasihan dengan AR karena sudah tidak memiliki orangtua, jadi kasih sayang budhena menjadi berlebihan (TW.173). Setelah tamat dari SMK, salah satu kerabat, yakni tantena yang tinggal di Jakarta mau menyekolahkan di sebuah perguruan negeri, tapi AR harus mengambil jurusan ekonomi. Akan tetapi AR menolak kesempatan itu karena ia ingin menjadi seorang insinyur perikanan bukan sebagai akuntan. Jadi pendidikannya hanya berakhir di SMK saja (TW.1.51).

Daripada kuliah di jurusan yang bukan minatnya, ia berfikir lebih baik bekerja dan menghasilkan uang. Untuk pertama kalinya AR bekerja di salon budhena, tapi tidak lama kemudian ia pindah kerja di apotek sebagai reseptor, dan yang terakhir ia bekerja di perusahaan peti mati di bagian pengiriman barang (TW.1.123).

AR merupakan pribadi yang mandiri, ia tidak banyak menyusahkan keluarganya. Setelah AR mulai bekerja ia tapat menafkahi dirinya sendiri. Karena tidak terlalu merepotkan keluarga dalam hal materi, budhe memberikan kebebasan kepadanya. Beliau menaruh kepercayaan kepada AR untuk mengatur dirinya sendiri. Ketika AR mengatakan bahwa ia tidak suka diperlakukan sebagai perempuan dan memutuskan tidak akan pernah menikah dengan laki-laki, awalnya budhe masih *shock*. Akan tetapi karena karakter

AR yang keras kepala dan tidak suka ditentang akhirnya beliau membiarkan AR menjalani hidupnya seperti apa yang ia inginkan.

Pada tahun 2011 ia terjerat kasus narkoba yang dapat memenjarakannya dalam waktu yang relatif lama (CH.1.26.13). AR terjerat kasus narkoba dengan pidana 5 tahun penjara dan denda Rp. 1 Milyar subsider (penggantian denda) 2 bulan kurungan. Ia melanggar pasal 114 UURI No.35/09 (Narkotika) “*Tanpa hak menjual, membeli, menjadi perantara dalam jual beli narkotika golongan I bukan tanaman*” (berdasarkan data BAP AR).

a) Perkembangan Identitas Gender

Pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2012 merupakan hari pertama kali saya menemui AR. Dimana pertemuan ini berada di aula Bimpas (pembinaan dan pemasyarakatan). Subjek memiliki potongan rambut pendek, berperawakan kurus, tinggi, putih, dan ia memiliki banyak tato dikedua tangan, kaki, dan badannya. Waktu itu ia mengenakan baju biru dongker dengan stelan rok panjang. (TO.1.1).

Peneliti menanyakan kepadanya mengapa menggunakan rok, lalu AR menjawab bahwa setiap *hunter* harus menggunakan rok. Padahal subjek tidak pernah menggunakan pakaian wanita sebelumnya. Jadi ia terpaksa menggunakan rok karena harus mentaati peraturan yang berlaku (TW.1.31).

“Iya, mulai pertamakali disini aku disuruh *pakek* rok. Kalo yang *hunter-hunter* beneran kan kasihan mbak, kan *nggak* biasa ya *pakek* rok. Aduh *nggak* enak *rasane pekek* rok, kan *nggak* bisa *to....* jiwaku lho laki-laki masak disuruh *pakek* rok. Kalo *hunter-hunter* itu lebih diawasi. Harus *pakek* rok, *nggak* boleh potong rambut....” (TW.1.31)

Ketika peneliti mulai bertanya tentang masa kecilnya, ia mencoba mengingat, diam sejenak, dan tertunduk (TO.1.2). Beberapa detik kemudian ia memberikan jawaban terkait dengan pemilihan pakaian dan permainan. Sejak kecil AR memang tidak pernah mau memakai pakaian wanita, ia lebih suka mengenakan kaos dan celana pendek (TW.I64). Ia juga tidak menyukai mainan anak perempuan, seperti boneka, namun AR lebih suka permainan laki-laki yang menurutnya permainan anak laki-laki lebih seru dan menantang (TW.1.99). AR juga lebih suka bermain dengan laki-laki daripada perempuan (CH.1.4.4). Dalam hal ini orangtuanya masih belum curiga.

Pernah suatu ketika ibunya hendak mengajak AR menghadiri acara pernikahan dan mengenakan pakaian berenda kepadanya, AR berontak, ia tidak mau mengenakan pakaian tersebut. AR pun tidak jadi pergi dengan pakaian berenda. Akhirnya ia pergi dengan kaos dan celana pendek (TW.I64). Jadi AR lebih memilih untuk menghindari acara-acara yang mengharuskannya mengenakan pakaian wanita. Kata budhanya, sejak TK (taman kanak-kanak) ia tidak pernah mau memakai rok atau pakaian wanita lainnya (TW.1.95).

“.....budheku bilang, tadi yang udah pernah aku bilang kalo waktu aku masih kecil aku nggak pernah mau *dipakek in* rok. Kalo *pakek* rok rasanya gatel. Dulu waktu masih 7 tahun, waktu mama masih ada aku pernah *dipakek in* rok, tapi aku *nggak* suka. Saat masih TK, *abis* pulang dari sekolah roknya langsung tak lepas langsung ganti celana” (TW.1.95).

Begitu pula dengan permainan, ia tidak menyukai boneka tapi lebih suka mainan mobil-mobilan, sepak bola, layang-layang, kelereng keong (CH.1.6.4). AR pernah mendapatkan kado yang ternyata berisi boneka, tanpa sadar ia langsung membuangnya dan menangis, ia tidak suka dengan boneka, kemudian AR minta dibelikan mobil-mobilan, dan ayahnya pun membelikannya (CH.1.7.4). Meskipun AR lebih menyukai permainan tradisional laki-laki, ia juga pernah bermain bersama anak perempuan lainnya. Seperti jika teman perempuannya mengajaknya main masak-masakan ia jadi pembelinya, ketika temannya mengajak main anak-anakan ia yang jadi bapaknya (TW.1.98). Jadi mulai kecil AR sudah memerankan diri seperti lawan jenisnya.

“Jadi pas waktu kecil dulu kalo lagi main *masak-masakan* aku jadi pembelinya, aku yang metikin daunnya, tapi kalo lagi main *anak-anakan* aku yang jadi bapaknya. Kata temen-temen “AR *aja* yang jadi bapak ya....” (TW.1.98).

“Terus mainan kesukaanku mobil-mobilan dan kalau teman laki-lakiku ajak main aku suka banget. Main kelereng, main sepak bola, main layang-layang, main apa saja yang berbau cowok....” (CH.1.6.4).

“Pada waktu kecil hari itu hari ultahku aku dapat hadiah boneka begitu aku buka bungkus kado dan ternyata adalah boneka langsung tanpa sadar boneka tersebut aku buang. Akuk nggak suka, aku *ngambek*. Dan aku langsung nangis” (CH.1.7.4).

Sejak kecil hingga dewasa ini AR selalu memakai pakaian lawan jenis. Bahkan ia tidak pernah memakai BH, apalagi rok, pakaian dan aksesoris wanita lainnya (TW.1.121). Jika di rumah maupun di kamar blok (di Lapas) ia sering telanjang dada, itu sudah biasa dilakukannya. AR tidak bisa dan tidak mau memakai BH. Meskipun AR tidak pernah

memakai BH, tapi ia tidak pernah berfikir untuk menghilangkan payudaranya (TW.1.106). Kalau berpakaian, dia menggunakan kaos dalam pria dan dirangkepi kemeja atau kaos oblong (TW.I.65). Lagipula ukuran payudaranya juga kecil, jadi tidak terlalu kelihatan, AR hanya memakai kaos dalam pria kemudian ditutup dengan kemeja atau kaos (TW.1.121). Ia juga tidak menggunakan korset untuk menutupinya, seperti yang dilakukan oleh para transgender kebanyakan.

“*Nggak* sih mbak *nggak* ada (tidak berusaha menutupi atau menghilangkan payudara), biasa aja . Dadaku ini kan kecil *nggak* kelihatan. Ini aku juga *nggak pakek* BH. Jadi cuma *pakek* kaos *singlet* terus tak *pake'in* baju. Aku udah bisa nerima diriku apa adanya. Sebenarnya aku juga *nggak* mau dilahirkan seperti ini tapi mau gimana lagi, ini kan sudah kehendak Tuhan. Saya juga *nggak* dibuat-buat, ya ini aku ini *emang* udah seperti ini dari kecil, udah merasa seperti ini” (TW.1.106).

“*Nggak* ada (baju perempuan), bajuku ya kayak laki-laki semua gitu *pakek* celana panjang, hem atau kemeja, kaos oblong, sama sepatu fantovel.....” (TW.I.65).

Pakaian yang dikenakannya saat hendak bekerja adalah kemeja atau hem, celana panjang, dan sepatu fantovel pria (TW.I.65). Dari kecil hingga dewasa ini AR tidak pernah mempunyai rambut panjang, rambutnya selalu dipotong pendek seperti pria. Orang-orang di lingkungan kerjanya juga tidak mempermasalahkan penampilannya. AR tidak dibeda-bedakan atau diperlakukan tidak semestinya (TW.1.124).

“*Nggak* ada masalah, aku *enjoy* aja di tempat kerjaku...aku disana ya dikira *tomboy*, *nggak* pernah kok aku dibeda-bedain *gitu*, ya dianggap sebagai pekerja seperti yang lain. Aku kan pekerja lapangan.....Kerjaku dibagian pengiriman barang sampai pemakamannya. Jadi aku yang bagian ngirim peti mati sampai acara pemakamannya selesai. Bosku *nggak* pernah kok mempermasalah-

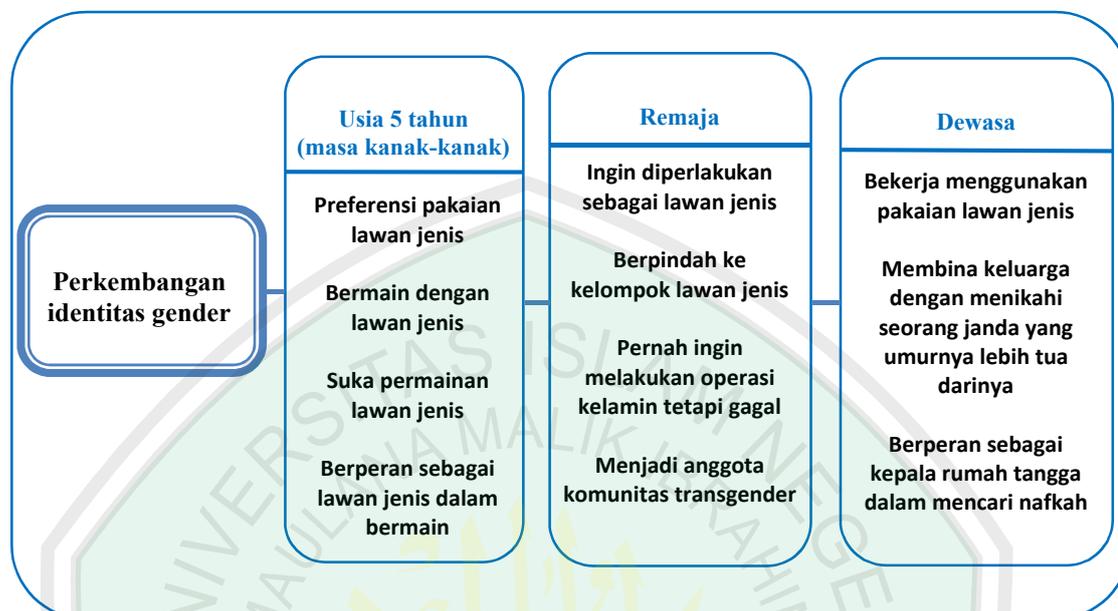
kanku, yang penting kerjaku bagus. Dulu sih aku pernah mengalami masalah ditempat kerjaku.... Karena aku ngerokok dikantor yang ber-AC. Aku dimarahin sama bosku. Ya itu *aja* sih....” (TW.1.124).

AR merasa bahwa jiwanya laki-laki yang berada pada tubuh perempuan. Sebenarnya. Jauh didalam lubuk hatinya ia sangat ingin menjadi lelaki seutuhnya, namun hal itu jelas mustahil (CH.1.28.20). Dulu waktu AR baru lulus SMA, ada seorang teman perempuan yang menawarinya untuk melakukan operasi kelamin ke Jepang. Akan tetapi AR harus hidup bersama wanita itu sebagai pasangan hidupnya. Setelah melakukan beberapa pertimbangan dan memikirkan resiko atau konsekuensi apa yang akan dihadapinya nanti, akhirnya AR menolak tawaran tersebut kerana takut kalau operasi itu sampai gagal, belum lagi pandangan keluarga dan lingkungan tentang dirinya (TW.1.140).

“Dulu itu pernah waktu aku lulus SMA ada *temenku* perempuan yang menawariku buat operasi kelamin ke Jepang, katanya dia yang biayain, tapi nanti aku harus mau hidup sama dia. Ya orangnya kaya sih, tapi aku *nggak* mau, resiko. Iya nanti kalo operasinya berhasil, *lha* kalo *nggak*, kalo milikku *nggak* fungsi *lak* malah susah aku, *nggak* bisa apa-apa.... Aku *nggak* mau operasi *kayak gitu*. Jadi *yowes gini aja*, tak terima apa adanya.” (TW.1.140).

Maka, ia hanya bisa pasrah menerima takdir Tuhan dalam menjalani hidupnya sebagai seorang transgender tanpa harus merubah ciptaan Tuhan. Umur 42 tahun merupakan umur yang sangat matang untuk mengambil keputusan. Seorang transgender dewasa, seperti halnya yang dikatakan AR, bahwa dirinya tidak lagi bisa merubah pikirannya untuk menjadi wanita seutuhnya (jiwa dan raga). Ketetapan gender jelas sudah terbentuk dan sulit untuk dirubah lagi.

Skema 4.2 Perkembangan Identitas Gender AR



#### b) Perkembangan Orientasi Seksual

Subjek pernah mengatakan kepada budhanya bahwa ia tidak akan pernah menikah dengan lawan jenisnya (CH.1.15.8 ; TW.1.117). Sejak kelas 5 SD AR sudah mulai tertarik dengan sesama jenis, yakni teman satu kelas dengannya (TW.1.45). Kemudian waktu SMP baru berani pacaran dengan seorang gadis (berinisial LY) teman sekolahnya (TW.1.45). Hubungan mereka hanya bertahan sebentar karena ibu (orangtua) LY mengetahui anak gadisnya (LY) pacaran dengan seorang perempuan (AR) (TW.1.46).

“.....jangan harap sampai kapanpun aku menikah apalagi punya anak yang keluar dari rahimku”. Aku *nggak* bisa dan tetap *nggak* bisa” (CH.1.15.8).

“SD itu cuma suka aja. *Lek* pacaran itu mulai SMP. SMP kelas 2 aku pacaran sama LY, dia itu anaknya orang kaya, anaknya TNI” (TW.1.45).

“Di SMP aku punya pacar *cewek*, teman satu sekolah” (CH.1.11.5).

“...anak ini nggak sakit tapi kok bisa ya jalan sama aku. *Paling-paling* cinta monyet” (CH.1.12.5).

Kemudian pada waktu SMA, AR juga pernah berpacaran dengan seorang perempuan, tapi perempuan ini sudah bekerja (TW.1.92). Di sekolahnya tidak ada yang tahu kalau AR menyukai sesama jenis, teman-temannya hanya tahu kalau AR itu tomboi (TW.1.91). Begitu pula dengan budhena yang menganggap bahwa AR tomboi (TW.1.120). Semasa remaja, AR sering ganta-ganti pasangan (semua pacarnya perempuan) (CH.1.16.8).

Salah satu alasan mengapa seseorang menjadi lesbian (biasanya pada lesbian tipe *femme*) mengungkapkan tentang pelecehan seksual atau pengalaman traumatik dengan suami atau pacar mereka. Dari pengalaman buruk tersebut mereka menjadi “belok” (menjadi lesbian). AR mengatakan bahwa seorang lesbian, khususnya tipe *buch* atau *hunter* lebih dapat memuaskan pasangan lesbinya. Mereka lebih tahu titik-titik rangsangan. Selain itu pasangan lesbian lebih dapat memahami pasangannya secara emosional, dan dapat memberikan kasih sayang melebihi kasih sayang seorang pria kepada wanita (TW.175).

Pada usia 33 tahun AR memutuskan mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi seorang janda yang sudah pernah menikah 3 kali dan memiliki 5 anak (TW.1.59). Usia janda tersebut jauh lebih tua darinya (TW.1.59). pernikahannya berlangsung pada tahun 2003, jadi hubungan tersebut sudah terjalin kurang lebih 9 tahun (CH.1.21.11). pernikahannya

itu disahkan oleh seorang yang menjadi sesepuh di komunitasnya kemudian disaksikan oleh teman-teman satu komunitasnya. Jadi pernikahan tersebut sebenarnya tidak sah menurut hukum dan agama.

“Aku hidup *bareng* sama pasanganku yang sekarang selama 9 tahun dan kami sangat saling menyayangi. Pasanganku seorang janda dengan punya anak 5 orang, cucu 8 orang. Keluarga besarnya sudah tau kalau berpasangan denganku begitu juga sebaliknya”. (CH.1.21.11).

AR telah menjadi anggota transgender sejak tahun 1990-an. Komunitas ini setidaknya sudah menampung kurang lebih 200 orang (CH.1.23.11). Komunitas ini hanya dikhususkan untuk mengayomi seorang transgender saja yang berjenis kelamin perempuan, mereka tidak menerima gay menjadi anggota dari komunitasnya (CH.1.22.11). Ada dua tipe atau sebutan bagi transgender, yaitu *hunter* dan *lines*. Kalau *hunter* berarti ia berperan sebagai laki-laki dan mempunyai jiwa laki-laki, sedangkan *lines* berperan sebagai perempuan.

“Aku di Surabaya punya komunitas HUNLINE, *hunter* dan *lines*, yang disebut *hunter* ya seperti aku yang punya jiwa laki-laki dan *lines* adalah pasangannya. *Kayak* suami istri”. (CH.1.22.11)

Komunitas itu disebut komunitas HUNLINE (*hunter* dan *lines*). Di komunitasnya sering mengadakan kegiatan sosial, seperti mencari dan mengumpulkan dana untuk diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu dan membantu ketoprak paguyuban agar bisa tetap tampil (CH.1.23.11).

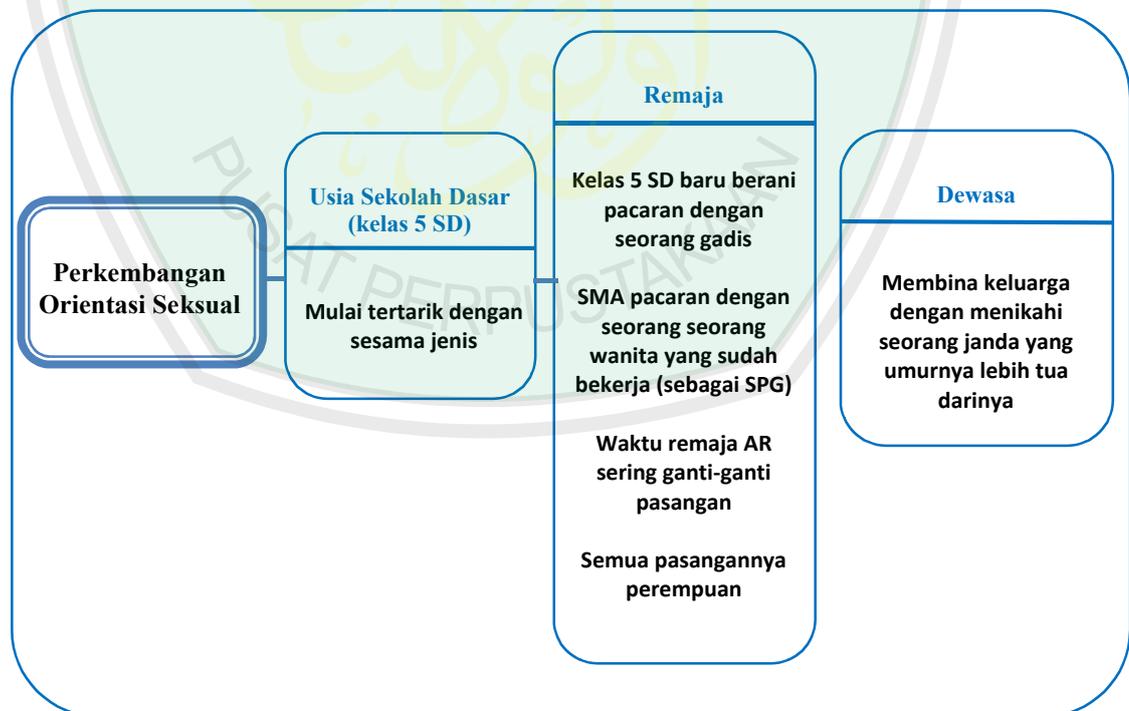
“Aktivitas K.M.S (komunitas *hunline*) kebanyakan sosial bantu cari dana untuk masyarakat sekitar tempat kami kumpul yang kurang

mampu. Cari dana untuk ketoprak paguyuban...Surabaya. Supaya orang-orang seni tersebut supaya bisa main guna melestarikan seni jawa di Surabaya”. (CH.1.23.11)

Komunitas tersebut dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya bagi orang-orang yang layak mendapatkan bantuan. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti itu maka mereka dapat diakui dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar (CH.1.24.11).

“Banyak kegiatan kami, pokoknya *enjoy* sampai-sampai kita *diakuin* masyarakat disekitar kami kumpul bahwa kami lebih bermasyarakat dan lebih peduli pada masyarakat sekitar. Apalagi yang betul-betul butuh pertolongan (kurang mampu) pasti kami akan bergerak hati untuk membantu.” (CH.1.24.11)

Skema 4.3 Perkembangan Orientasi Seksual AR



c) Pemaknaan Hidup

Ketika AR menceritakan kronologi penangkapannya ia matanya berkaca-kaca dan sesekali menghela nafas (TO.1.1). Subjek menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan menyentuh narkoba lagi. Gara-gara narkoba ia di penjara selama 5 tahun 2 bulan (CH.1.26.13). Peristiwa penangkapan terjadi pada tahun 2011. Saat AR diadili di pengadilan ia mendapatkan vonis penjara yang menurutnya tidak sesuai dengan kasus yang sebenarnya ia alami (TW.1.23).

Awalnya AR tidak terima dengan keputusan hakim dan merasa sedang dibohongi hukum. Untuk beberapa saat AR masih stres memikirkan vonis hukumannya. Kemudian ia baru menyadari bahwa hukuman tersebut memang harus dijalani, tidak ada gunanya menyesali apa yang sudah terjadi. AR hanya bisa pasrah kepada Tuhan dan menganggap bahwa hukuman tersebut merupakan teguran dari Tuhan agar ia menjadi orang yang lebih baik (TW.1.25).

“Tapi ya... mungkin kalo aku *nggak* dimasukkan ke penjara aku masih *make’* *nggak* sadar-sadar. Mungkin ini juga teguran dari Tuhan ya... tak ambil hikmahnya *aja* mbak, *kalo* *nggak* *gini* kan aku *nggak* bisa deket sama Tuhan” (TW.1.25)

Selama di penjara, AR merenungkan segala perilaku buruk yang pernah dilakukan saat ia masih menjadi orang yang bebas hukuman. Ia juga baru merasa dekat dengan Tuhan ketika didalam penjara (TW.1.10). Sekarang AR dapat menggunakan hari-harinya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia berfikir, mungkinkah hukuman ini akibat dari kesalahan yang pernah diperbuat selama hidupnya (TW.1.129). Dan ini merupakan

teguran dari Tuhan agar ia kembali untuk mendekatkan diri pada-Nya (TW.1.25).

Jika diluar (ketika masih bebas) ia tidak sempat untuk pergi ke gereja karena kesibukan dan lebih sering berhura-hura dengan teman-temannya (TW.1.10). Menurutny, Lapas Wanita Klas IIA Malang merupakan salah satu tempat yang sangat baik untuk merubah seseorang menjadi lebih baik (TW.1.10).

## 2. Analisis Data Subjek I Inisial AR

Berdasarkan paparan data diatas ternyata AR telah menunjukkan sifat-sifat maskulin sejak ia TK (taman kanak-kanak). Sifat-sifat tersebut seperti pemilihan terhadap pakaian, teman, dan permainan. Ketika AR bermain anak-anakan bersama teman perempuannya, ia memerankan diri sebagai seorang laki-laki. AR juga sering membayangkan dirinya sebagai seorang laki-laki dan dapat menikahi seorang perempuan.

Padahal kedua orangtunya tidak pernah mendidiknya agar menjadi anak laki-laki. Akan tetapi ketika AR mulai menunjukkan sifat-sifat maskulin, kedua orangtunya bukan mencegah tapi membiarkan. Begitu pula ketika tinggal bersama budhe, ketika AR mulai berani mengekspresikan dirinya bahwa ia ingin menjadi seorang laki-laki, beliau tidak melarang tapi malah berempati dan berusaha untuk mengerti apa yang diinginkan AR.

Jika sedang berada di rumah atau di kamar blok (di dalam sel tahanan) AR sering telanjang dada. Ia menganggap apa yang dilakukannya itu nyaman-

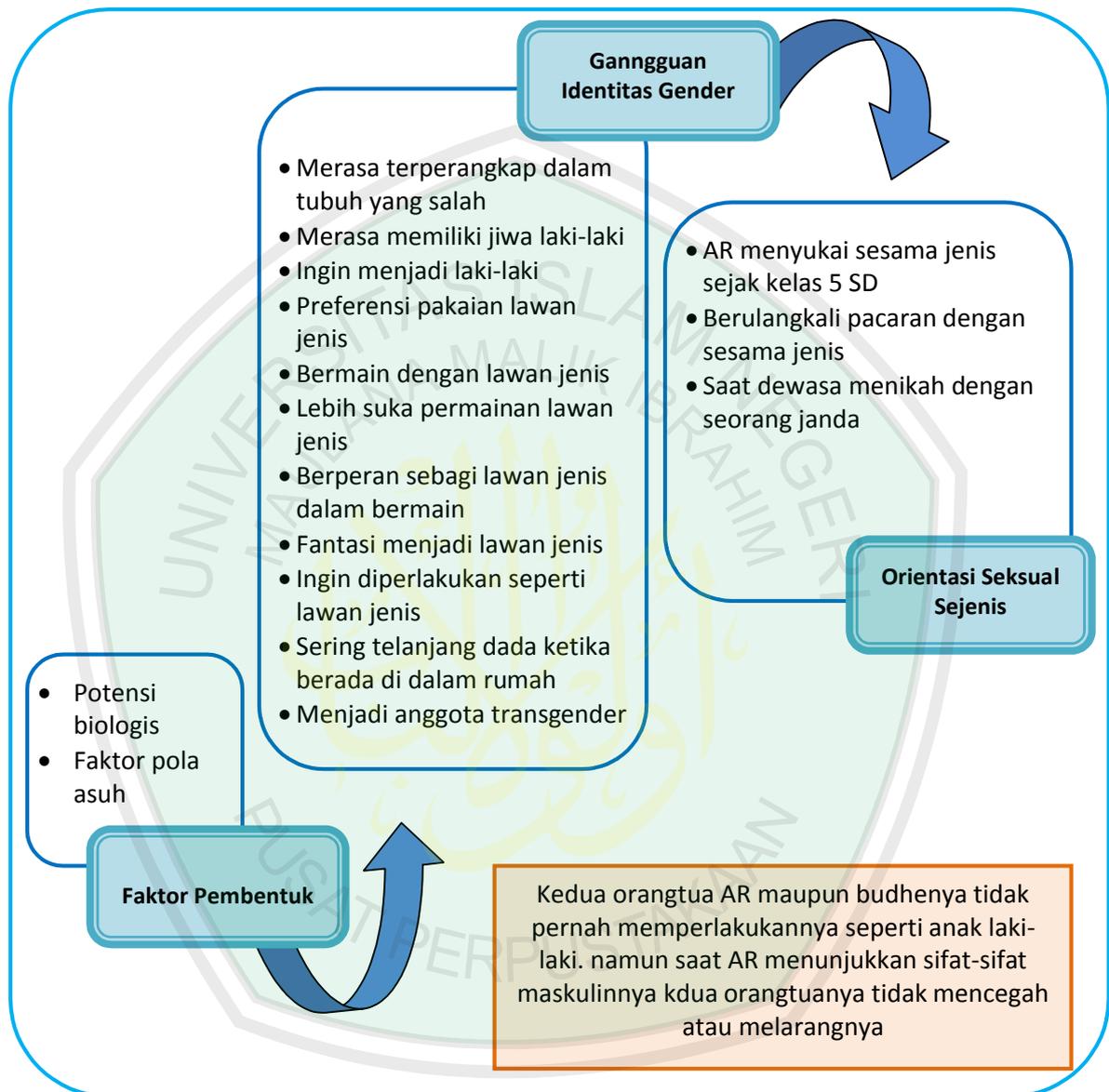
nyaman saja karena tidak merasa sebagai perempuan yang harus menutupi dadanya. Pada kelas 5 SD AR mulai tertarik dengan sesama jenis. Anak perempuan yang disukainya itu teman satu sekolah dengannya. Tapi dia masih belum berani menyatakan cinta. Pada waktu kelas 2 SMP AR baru berpacaran dengan anak perempuan yang juga satu sekolah dengannya.

Kemudian pada saat AR masuk SMA kelas 2, ia juga berpacaran dengan seorang perempuan, tapi perempuan ini sudah bekerja. Lingkungan hanya mengenal AR sebagai gadis yang tomboi, bahkan sebelum budhe tahu yang sebenarnya, beliau juga menganggap AR sebagai gadis tomboi.

Setelah lulus dari SMA, ada seorang perempuan dari Jakarta yang menawarkan operasi kelamin ke Jepang kepada AR. Akan tetapi AR menolak tawaran tersebut karena takut operasinya gagal. Selain itu ia juga takut dikucilkan oleh masyarakat. Meskipun AR merasa memiliki jiwa laki-laki dan sangat ingin hidup sebagai seorang laki-laki tapi ia tak mau mengubah fisiknya karena takut dosa.

AR juga menjadi bagian dari anggota dari komunitas transgender. Komunitas tersebut sering mengadakan kegiatan sosial untuk membantu masyarakat sekitar yang layak diberi bantuan. Oleh karena itu, masyarakat sekitar dapat menerima kehadiran komunitas tersebut. Meskipun AR berpenampilan layaknya pria, ia tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak layak di lingkungan kerajanya. Akan tetapi hidup tidak selalu berjalan mulus, AR juga sering mendapatkan tekanan dari orang-orang tentang penampilan dan perilakunya yang menyerupai laki-laki.

Skema 4.4. Analisis Data Subjek I (AR)



Berdasarkan skema diatas maka peneliti akan menampilkan temuan tema berdasarkan data yang peneliti dapat dari subjek I AR. Untuk itu peneliti telah merangkum temuan tema dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel.4.1. Temuan Tema Subjek I (AR)

No.	Tema	Keterangan
1.	Identifikasi yang kuat dan persisten terhadap gender lain dan ingin menjadi anggota dari lawan jenisnya	Berulang kali AR mengatakan bahwa ia memiliki jiwa laki-laki. Keinginan terbesarnya adalah ia ingin dilahirkan sebagai seorang laki-laki.
2.	Preferensi untuk menggunakan pakaian gender lain	Sejak TK (taman kanak-kanak) AR tidak pernah mau memakai rok atau pakaian wanita lainnya. Pakaian yang dikenakannya adalah kemeja atau hem, celana panjang, dan sepatu fantovel pria.
3.	Fantasi yang terus menerus mengenai menjadi lawan jenis	Subjek pernah mengatakan bahwa ia ingin menjadi laki-laki seutuhnya.
4.	Lebih suka bermain dengan lawan jenis	AR juga lebih suka bermain dengan laki-laki daripada perempuan
5.	Menolak permainan perempuan	Ia juga tidak menyukai mainan anak perempuan, seperti boneka, namun ia lebih suka permainan laki-laki yang menurutnya permainan anak laki-laki lebih seru dan menantang
6.	Berperan sebagai lawan jenis dalam bermain	Berperan sebagai lawan jenis dalam bermain. Jika sedang diajak main anak-anakan, AR berperan sebagai bapak.
7.	Lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenis	Saat masih kecil suka main sepak bola, layang-layang, main kelereng dan keong.
8.	Ingin diperlakukan sebagai lawan jenis	AR ingin diperlakukan sebagai seorang laki-laki. Ia ingin dimaklumi bahwa dirinya memang berbeda dengan orang lain

9.	Keinginan yang kuat untuk menghilangkan karakteristik seksual sekunder melalui pemberian hormon dan/atau operasi	Setelah lulus kuliah pernah ditawarkan oleh teman perempuannya untuk melakukan operasi kelamin ke Jepang, semua biaya ditanggung oleh temannya tersebut. Kalau operasi tersebut berhasil maka AR harus hidup bersama perempuan tersebut. Tapi dia tidak mau operasi kelamin takut kalau operasinya gagal.
10.	Menyebabkan distress atau hendra dalam fungsi sosial dan pekerjaan	Sering dicemooh sama orang-orang disekitarnya karena perilakunya seperti laki-laki. tapi di lingkungan kerjanya, AR tidak pernah diperlakukan tidak baik karena penampilan dan perilakunya
11.	Orientasi seksual seksual sejenis	AR menyukai sesama jenis sejak kelas 5 SD. Saat kelas 2 SMP ia baru berani pacaran dengan seorang gadis, teman satu sekolah dengannya. Pada waktu SMA, AR juga berpacaran dengan seorang perempuan, tapi pacarnya itu sudah bekerja sebagai SPG disalah satu <i>mall</i> di Surabaya. AR menikahi dengan seorang janda yang yang sudah memiliki 5 anak. Pernikahan tersebut sudah berlangsung selama 9 tahun sejak tahun 2003. AR juga memiliki pasangan di Lapas yang beda blok dengannya..
12.	Pola asuh keluarga	Kedua orangtua AR tidak pernah memperlakukannya seperti anak laki-laki. Namun saat AR menunjukkan sifat-sifat maskulinnya kedua orangtuanya tidak pernah mencegah atau melarangnya.
13.	Reaksi lingkungan	AR sering dicemooh karena perilaku dan penampilannya yang seperti laki-laki. Akan tetapi ia tidak pernah dilakukan semena-mena di tempat kerjanya

14.	Pemaknaan hidup	Meskipun tersiksa dengan memiliki tubuh perempuan tapi berjiwa laki-laki, AR menerima kondisinya itu, ia tidak mengubah fisiknya menjadi laki-laki. Dapat menerima diri apa adanya. Merasa bersyukur berada di Lapas karena melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebelum dipenjara hidupnya tidak karuan dan jarang beribadah. Mengambil hikmah dibalik penjara dan menerima diri apa adanya.
-----	-----------------	--

### 3. Profil Subjek II Inisial SN

Subjek II berinisial SN berusia 22 tahun. Ia lahir di Batam pada tanggal 22 Februari 1990. Keluarganya terdiri dari ayah, ibu, dan satu orang kakak laki-laki. SN merupakan anak terakhir dan anak perempuan satu-satunya. Karena SN adalah anak bungsu maka ibunya sangat memanjakannya (TW.2.123). Secara materi, SN termasuk dari keluarga yang kecukupan.

Diantara kedua orangtuanya, ia paling dekat dengan ibunya, karena ibu lebih dapat menunjukkan rasa sayangnya (CH.2.2.1). Sedangkan ayahnya tidak begitu dapat mengekspresikan perasaan sayang terhadap SN, jadi ia kurang begitu dekat dengan ayah (CH.2.3.1).

“....aku paling *deket* sama mamaku...dia ngerti/paham betul aku gimana...*yah* mungkin karena wanita lebih ekspresif, lebih lembut...jadi mengerti bagaimana anaknya” (CH.2.2.1)

“Sedangkan papa saya cenderung lebih pendiam...*yah* mungkin juga karena laki-laki kurang ekspresif, kurang peka, mereka hanya menggunakan logika saja...saya tahu papa saya sangat menyayangi saya, tapi mungkin ia terlalu lelah bekerja untuk menafkahi keluarga kami...jadia ia jarang punya waktu untuk saya....ataupun hanya sekedar ngobrol saja...” (CH.2.3.1)

Karakter kakak laki-lakinya sama saja dengan ayahnya, sama-sama kurang memberikan perhatian kepada SN. Kakaknya lebih suka bermain dengan teman-temannya daripada dengan adiknya, padahal SN sangat butuh teman untuk curhat dan bermain (CH.2.4.1). Bahkan jika mereka berdua (SN dan kakaknya) bersama, mereka sering bertengkar karena keduanya sama-sama egois, tidak mau mengalah (CH.2.12.2). Meskipun demikian, hubungan SN dengan keluarganya baik-baik saja, hanya saja mereka kurang komunikatif (CH.2.11.2).

Di sekolah SN adalah siswi yang aktif dan berprestasi. Sejak SD hingga SMA ia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Pernah suatu ketika SN dapat juara 1 main *badminton* se-kecamatan (CH.2.17.3). Semasa SMP SN termasuk anak yang populer apalagi ia banyak mengikuti ekstrakurikuler dan sempat menjabat sebagai ketua OSIS di sekolahnya tersebut (CH..2.24.5). Beberapa ekstrakurikuler yang diikutinya adalah basket, pramuka, PMR, les komputer. Diantara semua kegiatan tersebut, yang paling ditekuninya adalah pramuka dan basket. SN pun berhasil menorehkan prestasi lagi hingga dapat mengikuti Jambore Pramuka se-Asia di Singapura dan Malaysia (CH..2.24.5).

Begitu pula di bidang basket, ia terpilih menjadi salah satu anggota KONI (komite olahraga nasional) tingkat provinsi. Timnya sering mengikuti pertandingan diluar pulau seperti Medan, Sumatera Barat, dan kota-kota lainnya. Alhasil timnya banyak meraih medali emas, trofi, dan penghargaan lainnya (CH.2.25.5). Setelah lulus dari SMP, ia melanjutkan sekolahnya di

SMA yang ber-*title* SNBI (sekolah nasional berbasis internasional). Sekolah itu merupakan sekolah no.1 di Batam. Memang pada dasarnya SN adalah siswi dan aktif, jadi si SMA pun ia menyibukkan dirinya di beberapa ekstrakurikuler, seperti *marching band* dan basket (CH.2.26.5).

Akan tetapi, meskipun SN banyak meraih prestasi, tapi kedua orang tua dan kakaknya kurang apresiatif atau kurang bisa menghargai prestasinya (CH.2.28.5). Padahal SN sangat butuh dihargai, diperhatikan dan dukungan oleh keluarga. Karena merasa jerih payahnya kurang dihargai maka setelah lulus dari SMA ia memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di Surabaya.

“Hubungan dengan orang tua sih baik-baik saja...cuma mereka kurang mengapresiasi/memberi selamat *gitu*...mereka *cuek bebek gitu*...” (CH.2.28.5).

Pada tahun 2008 ia melanjutkan kuliah di perguruan tinggi swasta Surabaya. Alasan mengapa ia memilih kuliah di Surabaya hanya untuk mengejar seorang wanita yang dulu pernah dicintainya (CH.2.33.6). Di kota tersebut adalah awal mula kehidupannya dimulai (CH.2.32.6), pergaulan baru, pola hidup baru, dan SN mengenal komunitas transgender.

“... sebenarnya sih banyak tawaran beasiswa negeri, tapi dasarnya saya ini bengal, saya milih univ. swasta yang beasiswanya tidak penuh ! menyebalkan mau tahu kenapa alasannya saya menginjakkan kaki di Surabaya ini ?! hanya karena seorang perempuan brengsek ! *wkakaka*... namanya A.Q.A.M.I.A. ! *hahaha*... panjang *amat* ya ?! *sampe*’ pusing ! Saya mempertaruhkan masa depan saya hanya karena seorang perempuan ! Bodoh saya ini ! Tapi menyesal pun tak berguna, nasi *udah* jadi bubur ! hancur lebur ! *hahaha*...”(CH.2.33.6)

Selama di Surabaya pergaulannya jadi semakin tidak terkendali karena jauh dari kontrol keluarga. Ketika semester 2 SN masuk komunitas transgender. Dari situlah pola hidupnya menjadi semakin buruk. SN jadi

sering mabuk-mabukan, perokok, sering pergi ke *klub* malam, dugem, dan main perempuan.

Pada tahun 2010 SN tertangkap polisi karena didalam jaketnya terdapat sabu-sabu. SN sendiri mengaku bahwa ia sama sekali tidak tahu-menahu tentang barang tersebut. Karena barang bukti sudah ditangan polisi, maka ia tetap dijadikan tersangka dan dikenai 112 UURI No.35 th 2009 (Narkotika) (TW.2.49). Pasal tersebut berbunyi “*secara tanpa hak memiliki, menyimpan atau menguasai narkotika golongan I bukan tanaman*”. Dengan pidana 4 tahun penjara dan denda Rp.800 juta subsider 4 bulan kurungan (berdasarkan data BAP SN).

#### a) Perkembangan Identitas Gender

Ketika pertama kali peneliti mewawancarai SN, ia mengenakan kaos biru dongker dengan stelan rok panjang. Potongan rambut pendek diatas leher, badannya tinggi besar, dan cara jalannya agak kaku (maskulin). Sebelumnya SN tidak pernah memakai rok, tapi kali ini ia memakainya. SN pun datang kepada peneliti sambil menjinjing roknya. (TO.2.1).

Kemudian saya menanyakan mengapa ia memakai rok. Lalu SN menjawab bahwa ia terbukti menjadi seorang *hunter* dan sering ketahuan pacaran. Jadi, selama diluar blok ia harus mengenakan rok sebagai hukuman atas perilaku seksualnya (pacaran) (TW.2.6).

“... ini gara-gara aku dihukum. Aku kan sering ketahuan pacaran jadi sering banget dihukum disuruh *ngosek* lantai, di *sel*, terus ini disuruh *pakek* rok, *nggak* boleh *pakek* celana lagi...” (TW.2.6)

Padahal SN sendiri tidak pernah memakai pakaian atau atribut perempuan. Jadi ketika diharuskan memakai rok maka ia merasa sangat tidak nyaman menggunakannya. Sejak usia 4 tahun SN sudah menunjukkan perilaku maskulin. Pada waktu itu ia menolak mengenakan pakaian perempuan, SN lebih suka memakai baju kakak laki-lakinya dan ingin seperti kakak laki-lakinya (TW.2.54).

“Sejak aku kecil aku *udah kayak gini*. Kalo kata mamaku sejak aku kecil, waktu aku masih ini sih... TK mungkin sekitar 4 tahunan ya... aku itu *nggak* pernah mau dipake *'in* baju *cewek*, aku selalu *pakek* bajunya mas, katanya mama aku *pengen kayak* masku. Mama ya ngganggapnya kalau aku ini anak tomboi.” (TW.2.54).

Selain itu, sejak kecil SN lebih suka bermain dengan anak laki-laki daripada dengan anak perempuan (TW.2.75). Meskipun SN adalah anak perempuan satu-satunya di kelompok bermainnya, tapi ia tidak takut dan merasa nyaman saja bermain dengan anak laki-laki, bahkan ia sudah menganggap teman-temannya itu seperti saudaranya sendiri (CH.2.15.3). Mengapa SN lebih memilih berteman dengan anak laki-laki, menurutnya karena lebih seru dan menantang. Tapi kalau anak perempuan itu cengeng, cemen, lembek dan mainnya selalu di rumah (CH..2.13.2). Sedangkan SN orangnya aktif lebih suka permainan yang berbau laki-laki (CH.2.8.2).

Sejak kecil SN memang suka bermain dengan anak laki-laki. Beberapa permainan kegemarannya adalah sepak bola, layang-layang, bersepeda, berenang, basket, gobak sodor, dan lain-lain (TW.2.101). Meskipun di lingkungannya juga ada anak perempuan tapi ia tidak suka

karena anak perempuan lebih suka bermain dirumah, sedangkan SN lebih suka permainan yang lebih energik (TW.2.75)

“Selanjutnya, teman-teman saya itu kebanyakan lelaki semua...kita selalu bermain sepeda, *otopet*, bahkan main bola kaki bersama, dan hanya saya sendiri yang perempuan...main layang-layang di atap rumah...main *cenang*, *gobak sodor*, main kaki pincang, itu semua saya lakukan dengan teman laki-laki...main kemah juga...*sampe*’ membuatnya diatas pohon.....”( CH.2.6.1)

SN dikenal sebagai anak yang tomboi yang selalu mengenakan pakaian laki-laki, suka permainan laki-laki, dan suka berteman dengan laki juga (CH.2.6.1). Seluruh keluarga dan teman-temannya mengira bahwa SN itu gadis yang tomboi (TW.2.43). Selain itu gaya rambutnya juga selalu dipotong pendek dan tidak pernah punya rambut panjang (CH.2.9.2)

Terkadang terlintas dibenaknya ingin menjadi laki-laki. Sejak kecil SN memang sudah merasa ‘berbeda’. SN merasa bahwa jiwanya laki-laki (TW.2.53). Suatu ketika ia pernah menyatakan kepada seorang gadis bahwa dirinya laki-laki agar bisa berkenalan dengan gadis itu (TW.2.63).

“Pernah-pernah... itu pas ada *study tour*, waktu masih SD. Saat itu aku pengen kenalan sama *cewek*, terus aku bilang kalau aku ini *cowok*.” (TW.2.63)

Meskipun SN sangat ingin hidup dan diakui sebagai seorang laki-laki tapi ia tak pernah berniat untuk melakukan operasi penggantian kelamin karena takut dosa (TW.2.68). Pakaian sehari-hari yang selalu dikenakannya adalah kemeja atau kaos dengan stelan celana pendek atau celana *jeans* (TW.2.71). SN juga tidak pernah berniat untuk

menghilangkan payudaranya, tapi supaya tidak terlihat menonjol maka ia menutupinya dengan korset kemudian baru memakai baju (TW.2.108).

Waktu masih sekolah SMA dulu, SN sudah mengendarai motor *gede* yang 250 cc. Setiap kali berangkat sekolah ia selalu mengendarinya tapi menggunakan celana. Baru setelah sampai di sekolah ia melepas celana dan memakai rok (CH.2.30.6).

“...saya sekolah *pakek* motor *cowok* ! motor *gede* yang 250 cc...*hahaha*...keren kan ?! Kalo berangkat sekolah *pakek* celana, *pakek helm gede banget* ! Terus *ntar kalo dah nyampek* sekolah baru *pakek* rok *deh!* malu rasanya, jujur saya risih *b banget pakek* rok ! malu karena saya ngerasa kalau saya ini laki-laki...*hmmm* mau gimana lagi...*hahaha*...*helmnya aja gede* kayak *helmnya* si *power rangers* itu loh! warna putih....” (CH.2.30.6)

Ketika SN masih SMA, sebenarnya ia bingung menentukan apakah dirinya wanita atau pria. Kalau dia memang wanita kenapa pakaian dan perilakunya lebih meyerupai laki-laki (TW.2.53). Selain itu ia juga merasa tertarik dengan wanita daripada laki-laki. Pada tahun 2008 SN memutuskan ingin kuliah di Surabaya. Baru setelah ia kuliah, SN mulai yakin bahwa dirinya memang benar-benar memiliki jiwa laki-laki, ia berbeda dengan wanita pada umumnya. Saat sudah memasuki semester 2, subjek mulai menjadi anggota dari komunitas transgender (TW.2.24).

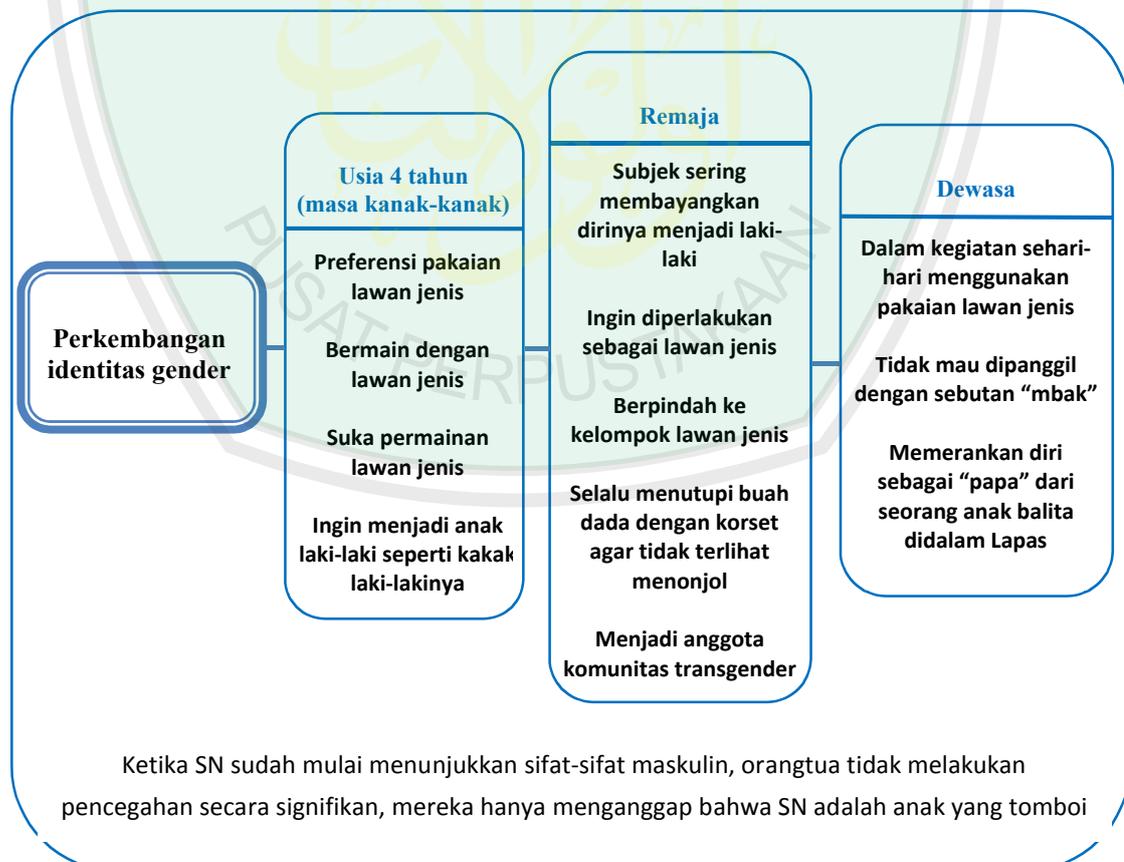
Awalnya SN ditawari seseorang lesbian (*teman chatting*) untuk bergabung di komunitasnya, kemudian SN pun bersedia (TW.2.25). Mulailah ia bergaul dengan para transgender yang memiliki orientasi seksual sejenis. Setelah bergabung dengan komunitas transgender,

hidupnya lebih tidak terkontrol, ia menjadi urak-urakan, sering mabuk-mabukan, dan sering ganta-ganti pacar (sesama jenis).

“Semenjak aku kuliah di Surabaya aku jadi tambah *nggak* karuan. Minum, pergaulan bebas. Kalo dulu aku masih di Batam, kan mama masih ada, ada yang *ngawasin*. Jadi aku *nggak* berani *macem-macem*. Jadi *kalo* mau *nglanjutin* kuliah ya di Batam atau dimana yang lingkungannya baru.” (TW.2.5)

Sedangkan orangtuanya sendiri tidak pernah mengetahui pergaulan SN yang sangat buruk tersebut (TW.2.48). Sampai pada saat SN tertangkap polisi dengan tuduhan pengguna narkoba, keluarganya sangat terkejut, tidak menyangka kalau SN seperti itu.

Skema 4.5. Perkembangan Identitas Gender SN



a) Perkembangan Orientasi Seksual

Mengenai pengalaman cinta pertamanya, sejak SD SN sudah mulai suka dengan sesama jenis (CH.2.14.2). Kemudian pada waktu SMP baru berani menunjukkan perasaannya kepada seorang gadis yang disukainya (CH.2.23.4).

“Waduh bicara soal pacar pertama ataupun yang sering kita sebut cinta monyet...pacar pertama saya ya perempuan ! *hahaha*, teman saya sendiri !!! Lucu *sih* kenapa saya lebih tertarik dengan wanita daripada pria...karena saya menganggap saya ini pria bukan wanita! *hahaha*...yah saya mungkin kelainanan mungkin ya...” (CH.2.14.2)

”Kemudian saya punya temen...dia cantik, tiap hari saya *telponin* dia...*hahaha*...akhirnya dia jadi pacar saya...aneh juga *sih* tapi waktu itu saya belum paham betul dengan apa yang saya lakukan, apa itu disebut lesbi...yah saya nikmati *ajalah*...” (CH.2.23.4).

Ayah dan ibunya tidak pernah mengetahui kalau ternyata SN itu suka sesama jenis, mereka hanya menanggapi bahwa SN itu gadis yang tomboi. SN berharap jangan sampai orangtuanya tahu hal itu (TW.2.42). Sebenarnya SN sendiri ada niatan untuk berubah menjadi wanita seutuhnya, namun ia bingung bagaimana caranya agar dapat menjadi wanita normal dan menyukai lawan jenisnya.

“Mamaku *lho* juga sering ngomong sama Amel lewat *telepon*, kata mamaku sama amel gini “Mel...kasihan ya SN dituduh lesbi di penjara, padahal kan *enggak* SN itu orangnya *tomboi aja* kok” katanya *gitu*...” (TW.2.42)

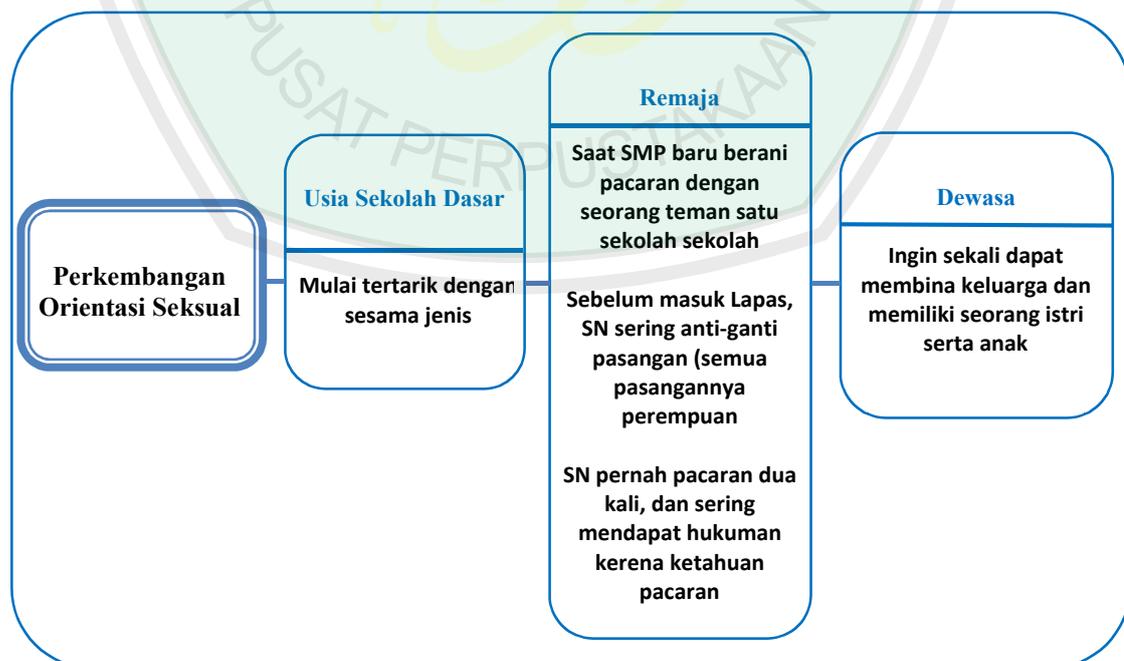
Ketika SN masih bebas (belum masuk penjara), ia sering ganti-ganti pasangan. Dan sekarang saat berada di penjara, SN juga memiliki pasangan yang beda blok dengannya. Peneliti sempat melihat secara langsung SN mencium ND setelah usai jamaah sholat dhuhur di musholla,

waktu itu peneliti masih PKLI. Jadi setiap kali ada kesempatan seperti shalat jamaah, pengajian, atau acara-acara lomba (TW.2.22) mereka menggunakan kesempatan itu untuk saling berkomunikasi, duduk bareng, saling bercanda, berpelukan, dan ciuman (TW.2.83 ; TW.2.84). Selain itu mereka juga sering surat-menyurat, surat tersebut dititipkan kepada seseorang yang mereka percaya.

“Apa lagi ya,, paling cuma *pelukan, duduk bareng, letter-letteran gitu, ato pas lagi di heg, terus aku dada-dada, nanya kabarnya, dia udah makan belum... ya gitu aja...*” (TW.2.23).

Pada hari Senin tanggal 9 April 2012 sekitar jam 4 sore SN menyapa ND yang sedang mengangkat kardus minuman dari koperasi yang akan dibawanya ke blok. Kemudian SN membantu membawakan barang tersebut (TO.2.4).

Skema 4.6. Perkembangan Orientasi seksual SN



b) Pemaknaan Hidup

Subjek dapat memaknai hidupnya setelah ia di penjara. Ia baru menyadari segala kesalahannya. SN sangat merasa berdosa terhadap kedua orangtuanya. Ia ingin minta maaf atas segala kesalahannya (TW.2.124). Setelah masuk penjara, ia merasa jauh lebih baik. Baginya Lapas Wanita Klas IIA Malang seperti pondok pesantren, disitu ia bisa belajar membaca Al Qur'an, rajin sholat wajib dan sunnah, puasa sunnah. Dengan begitu SN merasa lebih dekat dengan Tuhan (TW.2.45).

“.... Disini aku bisa sholat, ngaji, bisa lebih deket sama Tuhan, aku disini, keluargaku juga jadi lebih baik, pokoknya disini itu *kayak* pondok pesantren.” (TW.2.45)

Selama di Lapas, banyak hikmah yang didapat. Keluarganya jadi semakin sayang padanya, lebih perhatian lagi. Dulu kedua orangtuanya sangat sibuk, terutama ayahnya yang jarang memberikan perhatian, kasih sayang, dan pujian kepadanya. Meskipun SN mendapatkan banyak prestasi di sekolah, ayah dan kakaknya tak begitu apresiatif (CH.2.28.5). Mangkanya saat di Surabaya, pergaulannya jadi semakin buruk tak terkendali. Saat kuliah di Surabaya SN jadi seorang perokok, pemabuk, dan suka memperlakukan wanita. Itu semua dilakukannya sebagai wujud kemarahannya, jadi ia menjadi *show off* agar diperhatikan. SN mengatakan bahwa mungkin jika tidak dimasukkan penjara, ia akan mati dijalan seperti gelandangan yang *over* dosis karena minuman keras (TW.2.44).

“Semenjak aku kuliah di Surabaya aku jadi tambah *nggak* karuan. Minum, pergaulan bebas. Kalo dulu aku masih di Batam, masih ada mama, ada yang *ngawasin*. Jadi aku *nggak* berani *macem-macem*. Jadi

kalo mau *nglanjutin* kuliah ya di Batam atau dimana yang lingkungannya baru.” (TW.2.5)

Sekarang, semenjak di penjara keluarganya jadi semakin mapan, bisnis keluarganya juga berkembang, kakaknya juga jadi perhatian dengannya. SN dapat mengambil hikmah dibalik penjara.

“...banyak hikmah yang aku dapatkan disini. Keluargaku jadi makin baik, makin mapan, mama sama papa jadi lebih perhatian. Yang tadinya kakakku acuh sekarang hubunganku sama kakak juga makin baik. Pokoknya banyak hikmah yang bisa aku ambil” (TW.2.46)

#### 4. Analisis Data Subjek II Inisial SN

Dari paparan data tersebut, dapat diketahui bahwa SN memiliki sifat dominan maskulin. Sejak kecil ia telah menunjukkan sifat-sifat maskulin, seperti pemilihan pakaian lawan jenis, bermain dengan lawan jenis, dan pemilihan permainan yang bersifat atletis (seperti olahraga basket dan voley). Sejak sekolah dasar SN termasuk pribadi suka berkompetisi dalam meraih prestasi.

Kedua orangtuanya tidak begitu memahami apa yang dialami anaknya, mereka hanya menganggap perilaku SN seperti gadis tomboi. Sehingga mereka mengabaikan sifat-sifat SN yang maskulin. Hingga sekarang ibunya tidak tahu bahwa SN adalah seorang transgender dan menyukai sesama jenis.

Padahal selama SN masih tinggal dibawah pengawasan orangtua, ia sudah mulai berpacaran dengan seorang gadis satu sekolah dengannya. SN mulai tertarik dengan sesama jenis sejak sekolah dasar. Pada waktu SD

pula SN mulai berpacaran dengan sesama jenis, namun ia menganggap bahwa itu hanya cinta monyet.

Meskipun SN merasa bahwa jiwanya laki-laki dan ingin sekali hidup sebagai seorang laki-laki, ia tak pernah berniat untuk melakukan operasi kelamin. Agar tidak terlihat sebagai perempuan, ia menggunakan korset untuk menutupi dadanya agar tidak terlihat menonjol.

Sejak tahun 2008 ketika memasuki semester 2, SN menjadi bagian dari komunitas transgender. Semenjak ia kuliah di Surabaya pola hidupnya jadi semakin buruk, seperti merokok, mabuk-mabukan, pergaulan bebas, dan sering pergi ke diskotik. Orangtua maupun kerabat yang lain tidak mengetahui kalau SN seperti itu. Jadi, ketika SN dipenjara ia banyak mengambil hikmah. Didalam penjara SN belajar banyak tentang ilmu agama. Sebelum SN dipenjara, ia merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Setelah ia dipenjara kedua orangtua dan kakak laki-lakinya jadi semakin perhatian dan sayang kepadanya. Banyak hal yang ia dapatkan selama 3 tahun di penjara.

Skema 4.7. Analisis Data Subjek II (SN)



Berdasarkan skema diatas maka peneliti akan menampilkan temuan tema berdasarkan data yang peneliti dapat dari subjek II SN. Untuk itu peneliti telah merangkum temuan tema dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Temuan Tema Subjek II (SN)

No.	Tema	Keterangan
1.	Identifikasi yang kuat dan persisten terhadap	SN menyatakan bahwa jiwanya laki-laki dan ia lebih suka diakui sebagai seorang laki-laki. SN

	gender lain dan ingin menjadi anggota dari lawan jenisnya	tidak mau dipanggil dengan sebutan “mbak”. Di lingkungannya ia memerankan diri sebagai seorang laki-laki. pada waktu SD SN pernah mengaku kepada seorang anak perempuan bahwa ia adalah seorang laki-laki.
2.	Preferensi untuk menggunakan pakaian gender lain	Sejak berumur 4 tahun SN tidak pernah mau mengenakan baju perempuan, meskipun ibunya memaksa ia tetap menolaknya. Saat hendak pergi sekolah, ia mengenakan celana, dan kemudian sesampainya di sekolah baru melepas celana itu dan menggantinya dengan rok (seragam sekolah). Di kampus, SN selalu memakai kemeja, celana jeans laki-laki, dan sepatu kets, dan tindikan sebelah. Potongan rambutnya juga selalu pendek, potongan cepak. Pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah kaos, kemeja, dan celana <i>jeans</i> .
3.	Fantasi yang terus menerus mengenai menjadi lawan jenis	Subjek sering membayangkan dirinya menjadi laki-laki. Jika saja ia dilahirkan menjadi laki-laki, SN berjanji akan jadi orang baik dan rajin sholat jum'at.
4.	Lebih suka bermain dengan lawan jenis	SN lebih suka bermain dengan laki-laki daripada perempuan. Karena anak laki-laki lebih seru tidak cengeng dan lembek seperti anak perempuan.
5.	Menolak permainan perempuan	Subjek tidak suka dengan mainan anak perempuan, tapi dia pernah bermain masak-masakan dan melahirkan bersama dengan sepupunya (teman perempuan). Tapi ia lebih suka mainan yang berbau laki-laki.
7.	Lebih suka melakukan permainan yang	Saat masih kecil ia termasuk anak yang aktif dan tidak mau tinggal diam. Banyak permainan yang

	merupakan stereotip lawan jenis	ia sukai, seperti sepak bola, layang-layang, bersepeda, berenang, basket, gobak sodor, otopet, kaki pincang, dan kemah dirumah pohon.
8.	Ingin diperlakukan sebagai lawan jenis	SN lebih suka diperlakukan sebagai seorang laki-laki.
9.	Keinginan yang kuat untuk menghilangkan karakteristik seksual sekunder melalui pemberian hormon dan/atau operasi	Meskipun sering membayangkan menjadi seorang laki-laki, merasa jiwanya tipikal lawan jenis, dan ingin sekali hidup sebagai seorang laki-laki namun SN tak pernah berkeinginan melakukan operasi kelamin karena takut dosa. Untuk menyembunyikan identitasnya sebagai perempuan SN selalu menutupi buah dadanya dengan korset agar tidak terlihat menonjol dan selalu menggunakan pakaian laki-laki.
10.	Orientasi seksual seksual sejenis	SN mulai tertarik dengan sesama jenisnya sejak duduk dibangku sekolah dasar (SD), saat itu yang disukainya adalah temannya sendiri. Kemudian di SMP ia jatuh cinta lagi dengan seorang gadis, teman satu sekolah. Akhirnya gadis tersebut menjadi pacarnya. Saat kuliah di Surabaya, ia pernah berciuman dengan teman wanitanya di kampus. Kemudian di Lapas ia juga pernah pacaran dua kali ini. Sampai saat ini SN masih tetap berhubungan dengan keduanya.
11.	Pola asuh keluarga	Kedua orangtuannya tidak pernah memperlakukannya seperti anak laki-laki. Namun ketika SN mulai menunjukkan sifat-sifat maskulinnya kedua orangtuannya tidak pernah mencegah atau melarangnya.
12.	Pemaknaan hidup	Merasa lebih baik saat di penjara, merasa lebih

	dekat dengan Tuhan, mampu melakukan ibadah dengan baik, hubungan dengan keluarga jadi semakin baik.
--	---

### 5. Profil Subjek III Inisial CP

Subjek ketiga berinisial CP yang berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun lahir di Mojokerto pada tanggal 18 september 1989. Saat ini CP berada di Lapas Wanita Klas IIA Malang. Pada tahun 2010 CP harus berurusan dengan hukum karena dituduh telah mengeksploitasi ekonomi atau seksual anak dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain. Dengan begitu CP dikenakan pasal 88 UURI No.23 th. 2002 tentang perlindungan anak dengan pidana 4 tahun penjara dan denda Rp.60 juta subsider 2 bulan kurungan (berdasarkan data BAP CP).

Sebelum dipenjara, CP menetap di Surabaya bersama dengan eyang dan pacarnya dalam satu rumah. Ia membuka *counter* HP disalah satu *mall* Surabaya yang dimodali orangtuanya. Secara ekonomi, CP berasal dari keluarga yang mampu. Kedua orangtuanya sama-sama sibuk bekerja, jadi sejak kecil CP kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Keluarga kecilnya terdiri dari ayah, ibu, dan dua adik perempuan (TW.3.59).

Sejak kecil CP lebih dekat dengan eyangnya daripada kedua orangtuanya. Karena orangtuanya jarang berinteraksi secara langsung dengan CP (CH.3.2.1). Begitu pula dengan keua adik permpuannya, awalnya CP juga tidak begitu akrab dengan adik-adiknya. Tapi lama-lama hubungan mereka

menjadi lebih baik. Meskipun CP perpenampilan layaknya laki-laki, akan tetapi kedua adiknya tetap menyayanginya (CH.3.6.2).

“Sejak kecil aku jarang banget ketemu sama *ortu*. Mereka sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri. Bahkan dari mulai TK yang selalu *nganter* aku sekolah adalah *eyangku*.” (CH.3.2.1)

Ketika masih kecil CP lebih sering menghabiskan waktu di rumah *eyang* atau main dengan teman laki-laki. Setelah pulang dari sekolah (SMP) ia langsung pergi ke rumah *eyang*, karena di rumahnya sepi tidak ada siapa-siapa hanya ada pembantu (TW.3.13). Subjek yang pernah bercita-cita ingin menjadi *doker* ini (CH.3.11.3) memiliki hobi bermain bulu tangkis, berenang, dan sepak bola sambil hujan-hujan (CH.3.10.3). Hubungan dengan teman-temannya baik-baik saja, mereka menganggap CP sebagai “cewek maskulin” (CH.3.8.3).

Setelah lulus dari SMK ia tidak melanjutkan kuliah. Sebenarnya CP sempat daftar disalah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Tetapi dengan alasan bahwa para pendaftar di Universitas tersebut tidak ada yang cantik maka ia urungkan niat tersebut. Jadi pendidikannya hanya berakhir di SMK saja. Karena tidak jadi kuliah, akhirnya CP bekerja disebuah perusahaan mobil sebagai *supervisor*. Pekerjaan tersebut diperoleh dari ayahnya sendiri.

Tetapi CP tidak dapat bertahan lama di perusahaan itu karena merasa tugas sebagai *supervisor* sangat berat. Sebenarnya ayahnya sengaja memberikan pekerjaan itu karena ayah ingin menguji CP agar tahu bagaimana tanggung jawab sebagai laki-laki. Setelah CP mengetahui maksud ayahnya, CP bertekad untuk membuktikan bahwa ia benar-benar bisa bekerja

sebagai laki-laki. Tapi lama-lama CP tidak kuat juga dan memutuskan ingin membuka usaha sendiri. Akhirnya dengan modal dari orangtua CP membuka sebuah *counter* di *mall* Surabaya.

a) Perkembangan Identitas Gender

CP adalah satu-satunya subjek penelitian yang tidak menggunakan rok. Secara fisik subjek lebih terlihat sebagai seorang perempuan, seperti karakter wajah dan bentuk tubuh lebih mencirikan sebagai seorang perempuan. Ketika subjek datang menemui peneliti, ia menggunakan bando merah muda, baju dan celana panjang dengan warna yang seragam (TO.3.1).

Karena CP adalah satu-satu subjek penelitian yang boleh memakai celana maka peneliti langsung bertanya kepadanya. Ternyata selama ini CP berusaha untuk menjaga sikap dan tidak secara terang-terangan menunjukkan bahwa dirinya *hunter*. Bando yang dikenakannya hanya digunakan ketika diluar blok, dan itu digunakan untuk menyembunyikan jati diri yang sebenarnya (TW.3.9). Padahal CP sangat benci menggunakan pakaian atau atribut wanita (TW.3.18).

Sejak kecil CP sudah merasakan ada beberapa hal dalam dirinya. Namun pada masa SMP ia baru menyadari dan mengerti apa yang sedang terjadi padanya (TW.3.55).

“Mulai SMP. Waktu itu aku merasa bingung mbak, kok *kayaknya* aku ini merasa *kayak cowok*. Aku bingung sebenarnya aku ini *gimana sih...*” (TW.3.55)

CP merasa bahwa jiwanya laki-laki. Hal tersebut tidak pernah diketahui oleh kedua orangtuanya (TW.3.78). Subjek juga tidak pernah menyatakan bahwa dirinya adalah laki-laki. Akan tetapi sejak kecil ia sudah menunjukkan perilaku dan penampilan seperti laki-laki.

“Papa sama mamaku *nggak* tahu. Mereka baru tahu karena ayahnya LN datang kerumahku dan marah-marah..... Sejak itu orangtuaku tahu *kalo* ternyata aku *berbeda*.” (TW.3.78)

“.....mereka tahunya itu karena ayahnya LN datang ke rumahku. Ayahnya LN marah-marah, kata ayahnya LN gini *kalo* anaknya bapak *cowok* *nggak papa* saya kasih. *Lha* tapi dia ini cewek ee...terus nanti masa depannya LN *gimana* ....” (TW.3.79)

Subjek juga tidak pernah berniat untuk menghilangkan karakteristik kewanitaannya seperti alat kelamin dan buah dada (TW.3.96). Ia juga tidak berusaha menutupi buah dadanya dengan korset agar tidak nampak menonjol (TW.3.85).

“*Nggak*. *Kalo* *pakek* korset kan malah sakit, *nyiksa* tubuh sendiri. Jadi apa yang aku punya ya ini, *ngapain* *pakek* ditutup-tutupi. Paling *pakeannya* aku biasa *pakek* kaos *ato* kemeja, celana pendek sama sepatu *kets*.” ( TW.3.85)

Jika sedang bersama wanita-wanita, ia mengatakan bahwa dirinya *hunter*, jadi ia tidak merasa perlu untuk membohongi orang lain bahwa ia laki-laki. Dari pakaian, mainan dan teman-teman bermain CP dikenal sebagai gadis tomboi (TW.3.12).

Pakaian yang dikenakannya tak ada yang bermodel feminin. Ia lebih suka mengenakan pakaian laki-laki. Biasanya, CP selalu memakai kemeja, kaos, celana pendek, dan sepatu *kets*. Menurutnya dengan berpakaian begitu terlihat keren dan merasa nyaman. Sejak kecil CP

memang tidak pernah memakai pakaian perempuan (TW.3.18). Begitu juga dengan permainan. CP lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenisnya (laki-laki). Ia tidak suka melakukan permainan anak perempuan, seperti boneka, dan sebagainya.

“Nggak suka, *pakean* cewek itu *ribet*, dari kecil aku *nggak* suka, *nggak* pernah mau *dipakein*, *ribet* soalnya.... Kalo diluar *pakeanku* ya kaosan, kemeja, *celanaan* pendek, sama sepatu *kets*, terus *pakek topi*”. (TW.3.18)

Beberapa permainan kegemarannya adalah sepak bola, kelereng, mobil-mobilan (TW.3.14). Diantara kelompok bermainnya, CP adalah satu-satunya anak perempuan dalam kelompoknya. Subjek lebih suka bermain dengan laki-laki karena lebih seru dan CP sangat menyukai tantangan. Sedangkan menurutnya anak perempuan itu ribet, banyak omong, suka dandan, dan cengeng.

CP sangat menggemari sepak bola, apalagi jika sedang hujan. Maka ia akan main sepak bola dengan hujan-hujan (TW.3.15). Hal itu tidak diketahui oleh ayah dan ibunya karena mereka berdua sama-sama sibuk bekerja (TW.3.16). Meskipun CP sering meminta mainan mobil-mobilan tapi ayahnya tak pernah melarangnya, bahkan ayahnya menyanggupi permintaan anaknya itu (TW.3.17).

Subjek juga pernah membayangkan menjadi seorang laki-laki. Hal itu mulai terjadi saat ia SMA (TW.3.86). Jika saja CP adalah seorang laki-laki maka ia dapat melindungi pacarnya, memiliki status yang jelas untuk dapat mencintai seorang wanita (TW.3.88). CP sebenarnya sering

membayangkan dirinya sebagai laki-laki dan dapat menikah dengan seorang perempuan dengan sah (TW.3.86).

“Pernah. Itu dulu pas SMA,,,pas aku pacaran sama LN. Dia cantik, penyanyi dangdut. Coba *aja* aku bener-bener seorang laki-laki, aku bakal nikahin cewek yang aku suka, berkeluarga, punya anak, punya status yang jelas, *nggak kayak gini*.” (TW.3.86)

Saat masih SMA, CP sudah mengendarai motor besar. Motor itu milik ayahnya yang jarang dipakai. Jadi kalau mau berangkat sekolah ia mengendarai motor itu dengan memakai celana olahraga (TW.3.74). Setelah sampai di sekolah ia baru memakai rok. Tapi CP juga sering memakai celana olahraga di kelas meskipun pelajaran sedang berlangsung (TW.3.75).

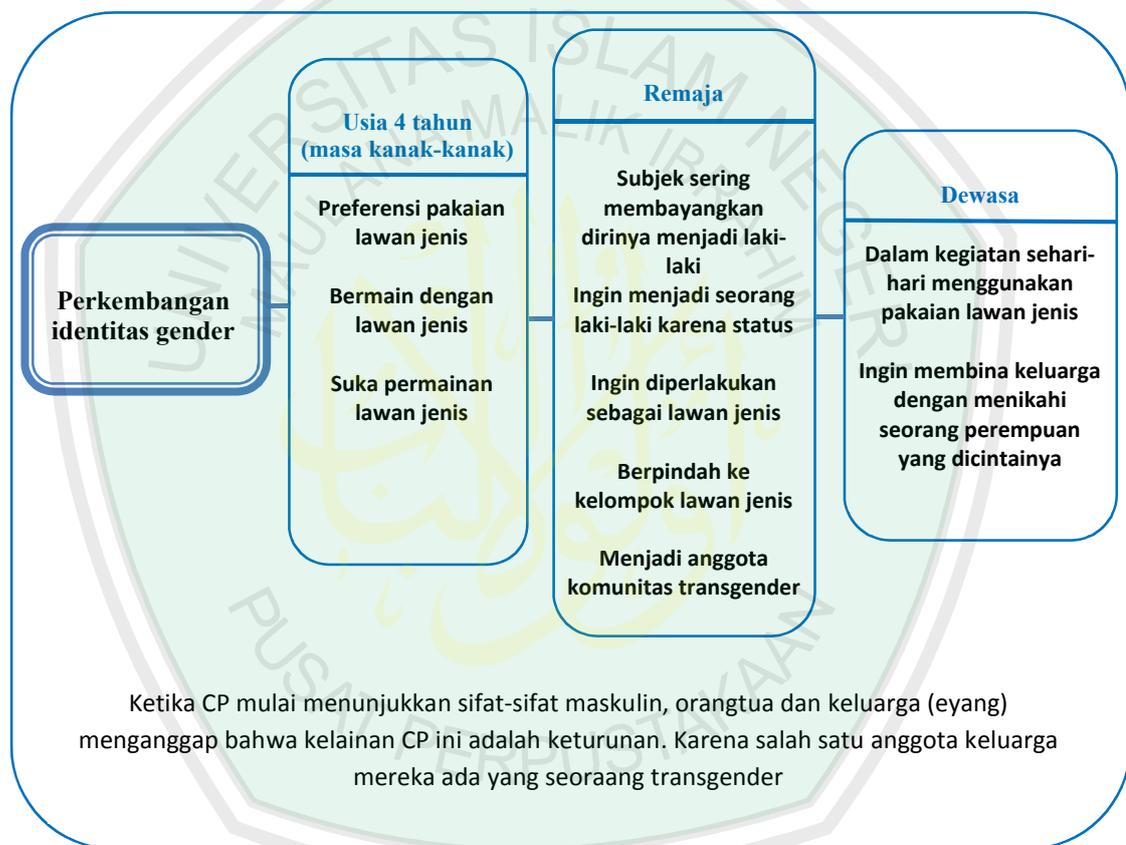
“Kalo mau berangkat sekolah aku *pakek* celana soalnya aku bawa motor cowok yang *gede* itu. Kalo udah *sampek* kelas aku baru *pakek* rok.” (TW.3.75)

Ketika CP lulus SMA, sebenarnya ia ada keinginan untuk melanjutkan di salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya, sayang niat itu diurungkan dengan alasan para calon pendaftarinya tidak ada yang cantik (TW.3.23). Karena tidak jadi melanjutkan kuliah ia pun kerja. CP mendapatkan pekerjaan karena bantuan dari ayahnya. CP sempat bekerja di *dealer* mobil sebagai *supervisor* (TW.3.25).

Padahal pekerjaan sebagai *supervisor* itu tidak mudah. Kemudian CP protes kepada ayahnya. Ayahnya menjawab “katanya kamu laki-laki, kalau kamu emang laki-laki kamu harus kuat dong, pekerjaan laki-laki itu ya seperti itu.....” (TW.3.26). Herannya, sang ayah bukannya

mengarahkan anak agar benar-benar menjadi perempuan tapi malah mengajarkan bagaimana seharusnya menjadi laki-laki (dukungan secara tidak langsung). Sehingga hal itu dapat memotivasi subjek untuk bisa menjadi seorang laki-laki yang kuat.

Skema 4.8. Perkembangan Identitas Gender CP



#### b) Perkembangan Orientasi Seksual

Sekitar usia 5 tahun ketika masih sebagai siswi di taman kanak-kanak (TK) ia sudah mulai ada rasa suka dengan perempuan. Saat itu yang ia sukai adalah guru TK-nya sendiri. Ia merasa kagum dengan kecantikan gurunya. Maka setiap kali ada wanita yang dandan cantik CP merasa tertarik (TW.3.74).

“Sejak aku TK mbak... saat aku masih 5 tahun. Dulu masih kecil ya...aku suka *kalo* ada *cewek* cantik. Pertama dulu itu yang *tak* lihat guruku, orangnya cantik, aku lihatnya tapi aku masih belum *ngerti* perasaanku ini apa “ kok aku suka lihat orang cantik ya...” . Lihat orang dandan cantik *gitu* aku suka.” (TW.3.74)

Subjek tidak merasa tertarik atau bahkan punya pacar seorang laki-laki (TW.3.19). Pertama kalinya ia berani pacaran pada waktu SMP (TW.3.20). Kemudian di SMA ia juga pernah pacaran dengan seorang penyanyi dangdut yang juga satu sekolah dengannya (TW.3.86). Semua orang yang pernah dipacarinya adalah perempuan.

“*Nggak* pernah kak...Pacarku...kan *cewek* semua. Aku suka sama *cewek*. *Nggak* tahu kenapa *udah* dari kecil... ya sejak TK itu aku mulai suka sama *cewek*, kok *kalo* liat *cewek* cantik *gitu* aku suka ya...”( TW.3.19)

“Pernah. Itu dulu pas SMA,,, pacaran sama LN. Dia cantik, penyanyi dangdut.*Coba* aja aku *bener-bener* seorang laki-laki, aku *bakal nikahin* *cewek* yang aku suka, berkeluarga, punya anak, punya status yang jelas, *nggak kayak gini*.” (TW.3.86)

Subjek sering membawa pacar wanitanya ke rumah. Dan pada suatu ketika adiknya bertanya apakah CP memang pacaran dengan sesama jenis. Lalu CP mengatakan kalau dirinya memang menyukai sesama jenis. Karena takut hal itu diketahui orangtuanya maka CP mengancam adiknya supaya tidak diadukan kepada kedua orangtua mereka (TW.3.60).

Sebelumnya, kedua orangtuanya memang tidak mengetahui kalau ternyata CP itu suka sesama jenis, mereka baru mengetahui setelah ada taguran dari orangtua LN (pacarnya). Ayah dari mantan pacar CP merasa

tidak terima anaknya pacaran dengan sesama jenis, kemudian ayahnya LN datang kerumah CP dan memarahi kedua orangtuanya (TW.3.78).

“Papa sama mamaku *nggak* tahu. Mereka baru tahu karena ayahnya LN datang ke rumahku dan marah-marah. Pernah itu aku pacaran ketahuan sama ayahnya LN, *trus* ayahnya LN *dateng* ke rumahku sambil marah-marah sama orangtuaku. Sejak itu orangtuaku tahu *kalo* ternyata aku ‘berbeda’....” (TW.3.78)

Sebenarnya CP sangat mencintai LN, bahkan ia sempat mengajak LN kabur ke Surabaya selama hampir 1 tahun karena tidak mendapatkan restu dari orangtua LN (CH.3.14.4). Namun pada akhirnya ayahnya harus mengalah dan menyetujui hubungan mereka.

“...pernah aku pergi dari rumah sampai satu tahun lamanya gara-gara aku *nggak* disetujui sama *cewek* pilihanku. Ya maklumlah, mungkin orangtuaku kaget lihat kelainan yang ada pada jiwaku. Tapi setelah orangtuaku menyetujui aku langsung pulang kerumah.” (CH.3.14.4)

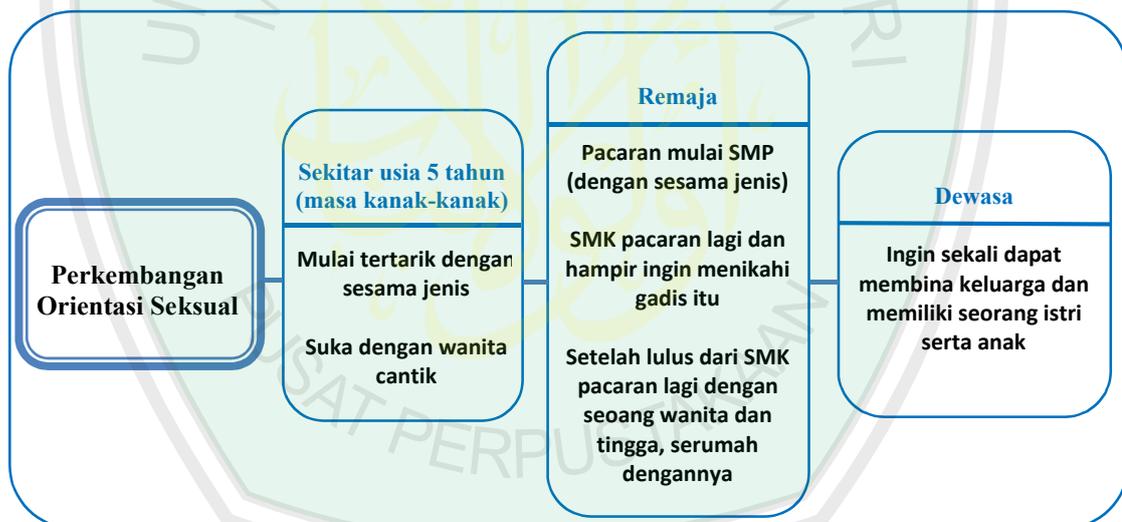
Untuk beberapa tahun kemudian akhirnya CP dan LN berpisah. CP kembali menjalin cinta dengan seorang gadis yang bekerja sebagai penyanyi di *klub* malam. Hubungan tersebut bermula ketika CP sedang menghadiri pesta ulang tahun temannya yang dirayakan di sebuah diskotik (TW.3.113).

Saat CP sedang duduk, tiba-tiba ada seorang wanita berinisil VN datang menghampinya dengan menaruh kertas di meja CP, kertas tersebut berisi nomor telepon. VN meminta agar CP segera menghubungi nomer telepon tersebut (TW.3.113). Dari situlah akhirnya mereka saling mengenal dan akhirnya menjadi sepasang kekasih (TW.3.115). CP dan

VN sempat tinggal serumah hampir beberapa tahun. kedua orangtuanya CP pun sudah mengetahui hubungan mereka (TW.3.117).

Sampai saat ini, CP masih menyimpan cintanya kepada VN. Ia berharap suatu saat dapat kembali hidup bersama dengan VN (TW.3.63). Namun untuk saat ini (ketika masih di Lapas) CP juga memiliki kekasih di Lapas yang beda blok dengannya. Ia mengatakan bahwa kekasihnya yang di Lapas hanya sebagai hiburan, bukan pada hubungan yang serius (TW.3.148).

Skema 4.9. Perkembangan Orientasi Seksual CP



#### c) Pemaknaan Hidup

Setelah masuk penjara subjek baru menyadari semua kesalahannya. Ia sangat merasa bersalah kepada kedua orangtuanya, dan ingin sekali meminta maaf kepada mereka terutama kepada ibunya (TW.3.137). Didalam penjara ia mulai belajar mengaji Al Qur'an, sholat wajib dan sholat sunnah, doa-doa, dan puasa, dan belajar mengendalikan diri

(TW.3.44). Sedangkan ketika masih bebas, ia suka main perempuan, merokok, mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Sejak pertamakalinya ia di tahan di Polwil, subjek mulai belajar ilmu agama dari teman sekamarnya (TW.3.45). Kedua orangtuanya pun jadi semakin sayang kepadanya. Sampai-sampai mereka menjenguk CP setiap hari di Polwil. Hikmah yang dapat ia ambil adalah bahwa subjek merasa menjadi lebih baik ketika ia penjara, karena kedua keluarganya jadi semakin perhatian dan sayang kepadanya (TW.3.45). Selain itu ia merasa semakin dekat dengan Tuhan, dapat belajar banyak tentang ilmu agama (TW.3.73).

“Aku masuk disini itu aku baru sadar ternyata aku ini berdosa sekali, masak perempuan kok suka sama perempuan. Aku *inget* sama Tuhan. Disini aku belajar sholat, puasa, terus belajar mengendalikan diri. Apalagi mbak pas aku masih ditahan di POLWIL dulu aku langsung tobat. Dari sana aku belajar sholat, doa-doa, puasa, sholat tahajud, dhuha. “ (TW.3.44)

Ayahnya juga jadi rajin sholat, padahal sebelum CP di penjara ia dan ayahnya tidak pernah sholat (TW.3.45). Bahkan di kamar tahanannya CP selalu menyempatkan untuk sholat malam (tahajjud). Ia juga lebih bisa bersikap tenang dan diam (TW.3.72).

Perilaku seksualnya jadi semakin terkendali ketika ia berada di Lapas. Akan tetapi untuk menyukai sesama jenis ia masih belum bisa berhenti. CP mengakui bahwa untuk hal yang satu itu ia masih belum bisa menghentikannya (TW.3.43).

“Terkendali, dengan aku disini banyak hal ya mbak yang dapat aku pelajari, mungkin kalau diluar aku masih urak-urakan, masih belum sadar. Tapi kalau untuk berhenti sih masih belum. Soalnya gimana

ya, aku *nggak* bisa mengingkari kalo perasaanku ini lebih merasa sebagai laki-laki, dan aku masih suka sama perempuan.” (TW.3.43)

Meskipun CP mengakui bahwa jiwanya laki-laki dan ia ingin sekali hidup sebagai seorang laki-laki akan tetapi CP sama sekali tidak pernah berfikir untuk merubah fisiknya menjadi seperti laki-laki (TW.3.96). CP dapat menerima kondisi fisiknya apa adanya (TW.3.94). Bahkan ia tidak pernah menggunakan korset untuk menutupi dadanya (TW.3.84). Hanya saja pakaian dan digunakan adalah pakaian pria (TW.3.85).

#### 6. Analisis Data Subjek III Inisial CP

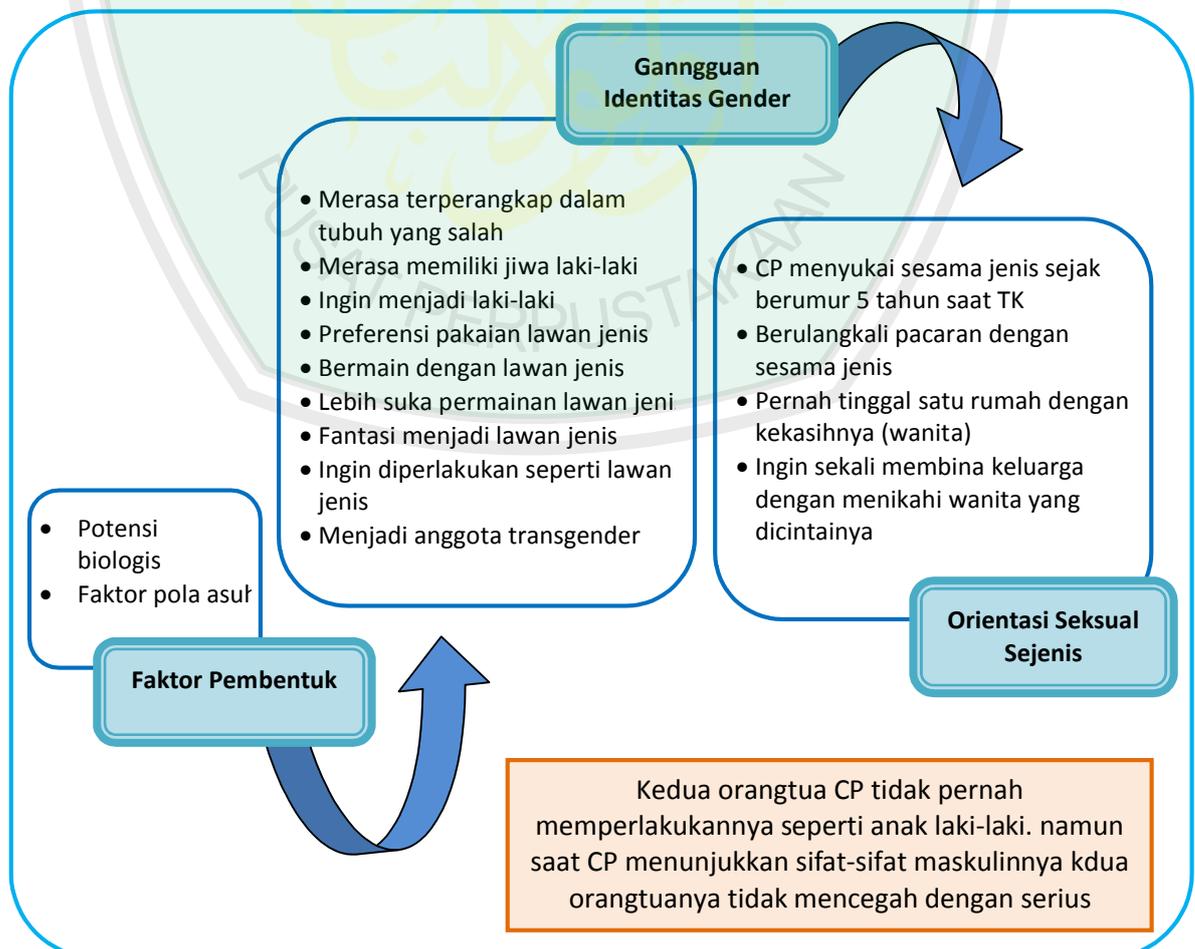
Berdasarkan paparan data diatas, menunjukkan bahwa sejak TK (taman kanak-kanak) CP tidak mau menggunakan pakaian perempuan, lebih suka bermain dengan anak laki-laki, dan lebih menyukai permainan yang menantang (permainan anak laki-laki). Ini merupakan sifat-sifat maskulin yang ada pada diri subjek. Sebenarnya subjek sangat ingin sekali hidup sebagai lawan jenisnya. Meskipun demikian ia tidak pernah berencana melakukan operasi atau mengkonsumsi hormon pria. Subjek juga tidak berusaha menutupi dadanya dengan korset. Agar terlihat maskulin, ia menggunakan pakaian dan aksesoris pria.

Ketika subjek mulai menunjukkan sifat-sifat itu, orangtuanya tidak memberikan pencegahan yang signifikan. Bahkan ketika ayahnya sudah mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan tidak langsung ditangani secara serius. Pola asuh yang diterapkan sangat longgar. CP dan kedua

orangtuanya juga jarang berkomunikasi. Sehingga CP sendiri merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

Sekitar usia 5 tahun CP sudah merasa tertarik dengan sesama jenis. Setelah dewasa, subjek menjalin hubungan serius dengan seorang wanita. Mereka sempat tinggal satu rumah dalam beberapa tahun sebelum ia akhirnya di penjara. Setelah CP dipenjara kedua orangtuanya menyadari kesalahan mereka karena tidak memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengawasan kepada anaknya. Saat CP di penjara banyak hikmah yang didapatkan, yaitu hubungan dengan kedua orangtua menjadi lebih baik dan CP dapat belajar banyak ilmu agama.

Skema 4.10. Analisis Data Subjek III (CP)



Berdasarkan skema diatas maka peneliti akan menampilkan temuan tema berdasarkan data yang peneliti dapat dari subjek I AR. Untuk itu peneliti telah merangkum temuan tema dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel.4.4. Temuan Tema Subjek III (CP)

No.	Tema	Keterangan
1.	Identifikasi yang kuat dan persisten terhadap gender lain dan ingin menjadi anggota dari lawan jenisnya	CP menyatakan bahwa jiwanya laki-laki dan ia lebih suka diakui sebagai seorang laki-laki. Ketika SMP CP merasa bingung tentang identitas gendernya, pada waktu itu pula ia baru menyadari memiliki jiwa laki-laki. Tidak ingin dipandang sebelah mata oleh lingkungan sosialnya. Dia ingin hidup sebagai seorang laki-laki dan mendapatkan status yang jelas agar dapat menikahi seorang wanita yang dicintainya.
2.	Preferensi untuk menggunakan pakaian gender lain	Sejak TK (taman kanak-kanak) CP tidak pernah mau memakai pakaian perempuan. Jika ingin berangkat sekolah, ia mengenakan celana olahraga setelah sampai di sekolah baru ia memakai rok. Terkadang CP menggunakan celana sepanjang pelajaran dimulai. Pakaian yang biasa dipakainya adalah kemeja, kaos, celana pendek, celana panjang, sepatu <i>kets</i> , dan topi.
3.	Fantasi yang terus menerus mengenai menjadi lawan jenis	Terkadang CP membayangkan menjadi seorang laki-laki. Ia ingin menjadi seorang laki-laki agar mendapatkan status yang jelas dan dapat menikahi seorang wanita.
4.	Lebih suka bermain dengan lawan jenis	Sejak kecil CP lebih suka bermain dengan anak laki-laki, bahkan hingga ia dewasa CP juga berteman dengan laki-laki. Menurutnya berteman dengan anak

		laki-laki itu lebih seru sedangkan anak perempuan itu cengeng.
5.	Lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenis	CP menggemari permainan yang berbau laki-laki. ia suka permainan yang menantang. Beberapa permainan yang disukainya adalah sepak bola, kelereng, dan mobil-mobilan.
6.	Ingin diperlakukan sebagai lawan jenis	CP lebih suka diperlakukan sebagai seorang laki-laki. Ia berusaha untuk menjadi laki-laki yang kuat
7.	Keinginan yang kuat untuk menghilangkan karakteristik seksual sekunder melalui pemberian hormon dan/atau operasi	Meskipun merasa memiliki jiwa laki-laki dan ingin menjadi seorang laki-laki, CP tidak pernah berusaha untuk menghilangkan karakteristik kewanitaannya. Bahkan CP juga tidak pernah memakai korset (mungkin karena ukuran buah dadanya yang agak besar). Hanya saja ia selalu memakai pakaian laki-laki.
8.	Orientasi seksual seksual sejenis	CP mulai tertarik dengan sesama jenis sejak masih TK, ia merasa tertarik ketika ada wanita cantik. Pertama kali ia merasa tertarik dengan gurunya. Kemudian di SMP CP mulai pacaran dengan sesama jenis. Saat SMA CP pacaran dengan seorang gadis di sekolahnya. Bahkan ia sempat menagajak kabur pacarnya itu lantaran tidak direstui oleh orangtuanya. Setelah lulus sekolah CP pacaran dengan VN, seorang wanita yang bekerja di <i>klub</i> malam. Hubungan tersebut cukup lama. Bahkan CP dan VN sempat tinggal serumah selama beberapa tahun.
9.	Pola asuh keluarga	Kedua orangtunya selalu sibuk bekerja hingga jarang memperhatikan perkembangan CP semasa kecil

		<p>hingga remaja. Meskipun orangtuanya tidak pernah mendidiknya sebagai anak laki-laki secara langsung, akan tetapi ketika CP mulai menunjukkan sifat-sifat maskulinnya, kedua orangtuanya tidak mencegah tapi malah didukung (dukungan yang tidak secara langsung), misalnya ketika si anak ingin dibelikan mobil-mobilan, ayah menuruti, ketika CP mencari pekerjaan, ayahnya sengaja menempatkannya dipekerjaan yang sulit supaya CP belajar bagaimana jadi laki-laki.</p>
10.	Pemaknaan hidup	<p>Selamdidalam penjara, CP merasa lebih dapat mengendalikan hawa nafsu. Bisa belajar agama, menjalankan sholat 5 waktu, sholat sunnah, puasa sunnah, dan membaca Al Qur'an. Selama ia dipenjara hubungannya dengan kedua orangtua jadi lebih baik dari sebelumnya.</p>